

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Oleh:

ERIKA DWI RAHMATUL JANNAH
NIM. T20171063

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ ISLAM JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2024**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD**

SKRIPSI

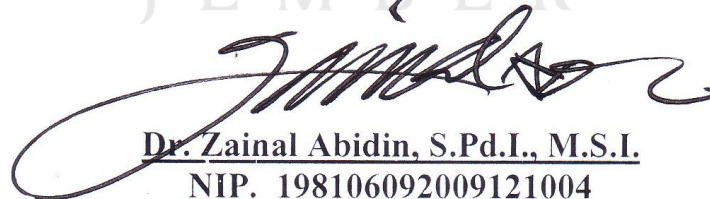
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ERIKA DWI RAHMATUL JANNAH
NIM. T20171063

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing


Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 198106092009121004

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB AYYUHA AL-WALAD**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang



Ahmad Winarno, M.Pd.I.
NIP.198607062019031004

Sekretaris


Bahrul Munib, M.Pd.I.
NUP.201606145

Anggota:

1. **Dr. Nino Indrianto, M.Pd.** ()
NIP. 198606172015031006

2. **Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si.** ()
NIP. 198106092009121004

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا ﴿٦٣﴾*

“Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati.”
(QS. Al-Furqan [19] : 63)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak Heri Susanto dan Ibu Siti Khumaiyah yang sangat saya cinta dan sayangi. Terimakasih tak terhingga atas cinta dan kasih sayang yang telah kalian berikan serta selalu mendidik, memberikan motivasi, dan selalu memanjatkan doa agar saya bisa sampai di titik ini. Kepada Ibu mertua saya Ibu Suharti yang juga turut memberikan dukungan dan doa serta restu agar saya bisa melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan saya. Kepada suami saya mas Assadillah Afif yang selalu sabar memberikan semangat, dukungan dan motivasi serta do'a sehingga saya bisa sampai berada di titik ini, serta kepada anak saya Aisyahdilla Keshwari Puspita yang secara tidak langsung memberikan semangat untuk saya menyelesaikan pendidikan saya supaya kelak bisa menjadi ibu yang bisa mendidik anak saya dengan sebaik-baiknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*”

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menempuh akademik di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menyusun rencana dan mengevaluasi pelaksanaan

pendidikan di lingkup jurusan.

4. Dr. Hj. Fathiyaturrahman, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan program perkuliahan dan tugas akhir ini.
5. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan secara baik serta motivasi, semangat dan support.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Lumajang, 20 Mei 2024

Penulis

ERIKA DWI RAHMATUL J
NIM. T20171063

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Erika Dwi Rahmatul Jannah, 2024. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad.*

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali, Kitab Ayyuhal Walad

Saat ini sudah banyak terjadi ketimpangan moral dan akhlak yang merosot, masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian masyarakat yang dimuat di media elektronik seperti, perkelahian antar remaja terlibat narkoba, sex bebas, cyberlink, atau bahkan penyimpangan orientasi. Oleh karena itu, Pendidikan Akhlak sangat diperlukan dan ditekankan untuk ditanamkan sejak dini. Banyak tokoh pendidikan yang membahas masalah pendidikan akhlak, termasuk salah satunya Imam al-Ghazali yang menekankan aspek keteladanan yang beliau paparkan dalam salah satu karyanya yang berjudul *Ayyuha al-Walad*.

Fokus penelitian ini merujuk pada Konsep Pendidikan Akhlak kepada Allah, sesama manusia dan kepada diri sendiri menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*. Maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak kepada Allah menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. 2) Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, serta 3) Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak kepada diri sendiri menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analisis, yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu obyek penelitian yang kemudian dianalisis. Menggunakan teknik pengumpulan data dengan melalui beberapa tahapan hingga bisa ditarik sebuah kesimpulan, dengan obyek penelitian kitab *Ayyuha al-Walad* dan didukung oleh beberapa buku serta dokumen lain yang relevan. Adapun teknik analisis penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian ini ialah menjelaskan: 1) Konsep Pendidikan Akhlak kepada Allah menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan konsep pendidikan yang menganjurkan untuk memanfaatkan waktu dalam hal-hal positif dengan cara bertafakur, bersyukur dan bertaubat kepada Allah. 2) Konsep Pendidikan Akhlak kepada sesama manusia menurut Imam Al-Ghazali adalah konsep pendidikan yang melibatkan hubungan baik dengan sesama manusia, yakni memenuhi hak-hak sesama muslim, membangun hubungan baik murid dengan guru, begitu pun sebaliknya. 3) Konsep pendidikan Akhlak kepada diri sendiri menurut Imam Al-Ghazali ialah konsep pendidikan yang mencakup bagaimana berakhlak kepada diri sendiri, seperti akhlak dalam menuntut ilmu, selalu giat dan bersemangat memanfaatkan waktu untuk berilmu serta mengamalkannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
B. Sumber Data	46

	C. Teknik Pengumpulan Data	47
	D. Teknik Analisis Data	48
BAB IV	PEMBAHASAN	49
	A. Konsep Pendidikan Akhlak kepada Allah menurut Imam Al Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad	49
	B. Konsep Pendidikan Akhlak kepada Sesama Manusia menurut Imam Al Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad.....	54
	C. Konsep Pendidikan Akhlak kepada Diri Sendiri menurut Imam Al Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad	69
BAB V	PENUTUP	74
	A. Simpulan.....	74
	B. Saran-saran	75
	DAFTAR PUSTAKA	66

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Pemetaan Kajian Terdahulu	14
2.2	Tabel Pemetaan Tema Besar Nasihat Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	38
4.1	Tabel Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak kepada Allah dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	50
4.2	Tabel Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak kepada Sesama dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	55
4.3	Tabel Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak kepada Diri Sendiri dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	69



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan ini manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena dengan adanya pendidikan mampu membawa hidup ke arah yang lebih bersinar dimasa yang akan datang, baik itu untuk diri sendiri, masyarakat, agama dan negara Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa, karena pendidikan sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya alam.¹ Salah satu fungsi pendidikan adalah mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dan berwawasan serta membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.²

Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab II Pasal 3, mempunyai peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bangsa yang sedang membangun, yang berbunyi seperti berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HADJI M. HADID
MADRASAH ALIYAH

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga yang demonstrasinya berilmu serta tanggung jawab.³

¹ Romaida dkk., *Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Ayyuhal Walad* (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman, 2023), 346.

² Munirah dkk., *Wanita Muslimah dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Sumatera Barat: Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Balai Insan Cendekia Mandiri, Februari 2020)

³ Undang-Undang Sisdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2011), 6.

Abu Muhammad Iqbal menjelaskan dalam bukunya bahwa dari hasil studi terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas, bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud tujuan pendidikan itu. Tujuan ini tampak bernuansa religius dan moral tanpa mengabaikan masalah duniawi.⁴

Jika melihat kualitas dan kondisi pendidikan di zaman sekarang ini dan melihat persoalan yang dihadapi oleh pendidikan maka hampir semua orang setuju bahwa pendidikan agama, pendidikan Islam yang dijadikan pedoman untuk pembentukan akhlak khususnya, merupakan benteng utama dalam menjaga moralitas manusia. Sebagian kalangan hingga kini masih mempercayai dan meyakini bahwa pendidikan Islam adalah sebagai sarana ideal untuk mengarahkan kehidupan kearah yang lebih baik. Sementara pendidikan akhlak tidak bisa dari ruang lingkup pendidikan Islam. Sebab, pendidikan akhlak yang sempurna merupakan puncak dari tujuan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya bila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik yang sesuai akhlak Islami.⁵

⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine), 14.

⁵ Hasyim Asyari, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali* (Skripsi IAIN Ponorogo, 2020), 8.

Dewasa ini sudah banyak terjadi ketimpangan moral dan akhlak yang merosot. Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang utama dalam ajaran Islam, karena betapa pentingnya akhlak, salah satu tugas Nabi Muhammad Saw adalah untuk memperbaiki akhlak manusia, supaya manusia memiliki perilaku yang baik dalam menjalani kehidupan di dunia. Masih banyak masyarakat yang masih mengalami krisis akhlak, hal ini terlihat dari banyaknya berbagai kasus yang dilakukan sebagian masyarakat dimuat di media cetak maupun media elektronik.⁶

Perkembangan gaya hidup modern memang memberikan banyak perubahan terhadap gaya hidup serta perilaku anak, karena banyak yang terkontaminasi akibat dampak kemajuan teknologi dan informasi seperti perkelahian antar remaja terlibat narkoba, sex bebas dan lain sebagainya. Maka dari itu hal tersebut penting sekali diterapkan pendidikan akhlak bagi para remaja dalam rangka menghadapi berbagai macam bentuk perkembangan gaya hidup, sehingga mampu mempertahankan nilai-nilai kebenaran dan mampu membentengi dirinya dari hal-hal yang bersifat negatif. Untuk itu Pelaksanaan pendidikan akhlak di Indonesia saat ini memang dirasakan mendesak. Pendapat Sauri seorang Profesor di bidang pendidikan nilai dan karakter dari UPI Bandung mengungkapkan bahwa, bangsa Indonesia saat ini tidak hanya mengalami proses pendangkalan nilai moral dan akhlak yang seharusnya dimiliki, dihayati dan dijunjung tinggi.⁷

⁶ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan* (Jurnal Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, Progress-Volume 6, No.1, Maret 2018), 40.

⁷ Aminuddin A dan Wahidin K, *Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad* (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, 2022), 196.

Menurut Antoncic yang dikutip dalam jurnal karya Zulfa Kamilatun N, dkk. bahwa, kekerasan di kalangan pemuda semakin meluas, narkoba dan penyalahgunaan alkohol semakin lazim, dan kehamilan remaja kini umum terjadi. Gejala tersebut menunjukkan krisis kronis dalam pendidikan etika generasi muda.⁸

Saat ini kita bangsa Indonesia mengalami berbagai kemerosotan di berbagai macam segmen kehidupan di semua lapisan masyarakat baik tua maupun muda, begitu pula dengan segmen pendidikan di Indonesia saat ini sangatlah memprihatinkan terutama saat ini yang menonjol di dunia pendidikan yaitu krisis mental atau dalam istilah sekarang adalah *dekadensi* moral. Sebagai contoh, seorang siswa SD kelas V melakukan aksi kriminal, dengan mencuri motor (curanmor). Anak tersebut sudah tiga kali mencuri motor, namun bukan untuk dijual, melainkan anak tersebut hanya ingin menaiki kendaraan saja, jika bensinnya sudah habis maka akan ia tinggal untuk mencari motor lain. Jika hal demikian dibiarkan maka akan sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia, pasalnya kejayaan sebuah bangsa terletak pada karakter masyarakatnya. Jika Bangsa Indonesia ingin mempertahankan identitas dan eksistensinya yang harus dibangun pertama kali adalah akhlaknya.⁹

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa pernyataan di atas bahwa, pengawasan terhadap anak sangat penting untuk diperhatikan karena banyaknya informasi yang masuk, anak harus bisa memilih informasi yang masuk dan sesuai

⁸ Zulfa Kamilatun N., Titiek Rohana H., dan Zainal Abidin, *Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs "Unggulan" Al-Qodiri I Jember* (Pascasarjana UIN KHAS Jember: Jurnal Digilib UIN KHAS Jember, 2023), 3.

⁹ Aminuddin A dan Wahidin K, *Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad* (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, 2022), 196.

terhadap perkembangannya. Oleh karenanya, pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk ditanamkan sejak dini kepada anak guna mencegah perbuatan yang mencerminkan akhlak dan budi pekerti yang buruk. Pendidikan akhlak adalah proses penanaman nilai-nilai tata krama pada diri seseorang agar terlahir darinya akhlak yang mulia yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist.

Banyak tokoh pendidikan yang membahas masalah pendidikan akhlak, termasuk salah satunya Imam al-Ghazali. Beliau selaku pendidik sekaligus tokoh intelektual muslim dalam membahas tentang pendidikan Islam yang menekankan aspek keteladanan bagi para pendidik. Sebagaimana beliau berkata : Ketahuilah! wajib bagi salik memiliki guru (mursyid dan murabbi) yang mengeluarkan akhlak tercela dan menggantinya dengan pendidikan. Dan juga memiliki guru yang mengajarkan adab dan menunjukan ke jalan kebenaran.¹⁰

Imam Al-Ghazali juga merupakan tokoh yang berpandangan bahwa akhlak atau tingkah laku manusia itu dapat dibentuk dengan metode tertentu. Pandangannya ini berangkat dari pemikirannya pula yang menyatakan penolakan terhadap teori heriditas, yaitu teori yang menyatakan bahwa tingkah laku seseorang itu banyak dipengaruhi keturunan. Menurut Imam Al-Ghazali pengaruh keturunan terhadap akhlak seseorang itu ada, tetapi hanya sedikit, yang lebih banyak mempengaruhi adalah faktor pendidikan, faktor lingkungan dan masyarakat.¹¹

¹⁰ Abi Iman Tohidi, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad* (OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 1, 2017), 16.

¹¹ Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali* (Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No. 1, ISSN: 2527-9610, 2016), 65-66.

Dapat dilihat dari beberapa karya beliau yang banyak mengulas tentang pendidikan akhlak, salah satunya dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yang akan peneliti gunakan sebagai data primer selanjutnya untuk selesainya skripsi ini. Kitab *Ayyuha al-Walad* karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali merupakan salah satu kitab monumental yang ditulisnya berisi nasehat-nasehat kepada murid-murid Imam al-Ghazali. Kitab ini merupakan kitab sufi dasar, keajaiban bagi santri di pondok pesantren, dan sangat penting untuk dipelajari dan dijadikan acuan untuk mendorong sikap religius santri dalam kehidupan sehari-hari. Di sepanjang kitab ini, Imam Al-Ghazali menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pendidikan akhlak (kepribadian) dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersifat preskriptif. Untuk itu, upaya menggali konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali secara lebih mendalam dalam buku ini menjadi penting.¹²

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha al-Walad*”

B. Fokus Penelitian

Bagian ini akan mencantumkan semua rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Adapun fokus penelitian yang ingin dicari jawabannya adalah:

¹² Mushoffa Zain dkk., *Literatur Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali* (Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 3, April 2023), 192.

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak kepada Allah menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*?
3. Bagaimana konsep pendidikan akhlak kepada diri sendiri menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak kepada Allah menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.
2. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.
3. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak kepada diri sendiri menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menambah wawasan serta referensi untuk dijadikan bahan kajian terkait konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar bagi pelaksanaan penelitian lebih lanjut.
- c. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan penelitian ini berguna sebagai sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi calon peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.
- d. Bagi masyarakat luas atau pembaca, setelah di publikasikan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terutama mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

E. Definisi Istilah

Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam pemikiran Imam Al-Ghazali adalah keadaan jiwa yang tertanam kukuh dalam diri yang akan melahirkan perilaku baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran serta pertimbangan. Pendidikan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai, budi pekerti, tabiat, tata krama pada diri seseorang agar terlahir darinya akhlak yang mulia berdasarkan tuntutan Al-Quran dan hadist.

2. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh dan ulama' besar serta ilmuwan yang telah diakui perannya dalam literatur Islam. Kecerdasan pemikiran beliau telah banyak menghasilkan karya ilmiah yang membangun tradisi keilmuan di dunia Islam.

3. Kitab *Ayyuha al-Walad*

Kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan karangan Imam Al-Ghazali yang membahas tentang hal penting yang harus diketahui oleh seseorang yang sedang belajar atau menuntut ilmu.

Berdasarkan beberapa definisi yang diuraikan diatas, yang dimaksud dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah konsep pendidikan yang melalui proses penanaman nilai-nilai, budi pekerti, tabiat, tata krama pada diri seseorang agar terlahir darinya akhlak yang mulia menurut perspektif Imam Al-Ghazali yang telah dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Ayyuha al-Walad*.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini sebagai berikut :

Bab satu merupakan Pendahuluan, bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari uraian tentang latar belakang, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan bab yang membahas tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang membahas tentang kajian teoritis terkait dengan judul penelitian yang akan dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab ketiga merupakan bab yang menjelaskan tentang metode penelitian, yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab keempat merupakan bab Pembahasan, pada bab ini ada beberapa pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian diantaranya pembahasan pertama yaitu mengenai konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, kemudian dilanjut dengan pembahasan kedua mengenai metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

Bab kelima merupakan bab yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil dari penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan saran sebagai penutup. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, pernyataan keaslian, dan biodata penelitian.

BAB II

Kajian Pustaka

A. Penelitian Terdahulu

Setelah memilih, memilah dan menelaah beberapa literatur yang penulis dapatkan, diharapkan dengan adanya penelitian terdahulu ini akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas penelitian yang hendak dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Romaida, Robi'ah, dan Muhajir Darwis pada tahun 2023 meneliti “Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab *Ayyuhal Walad*”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang berfokus pada kajian pemikiran tokoh dengan menggunakan pendekatan interpretative. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah kelima nasihat Imam Al-Ghazali masih sangat relevan dan dapat memberikan wawasan berharga pada pendidikan saat ini, karena pada pendidikan sekarang juga mengajarkan pentingnya mengetahui dan mengembangkan nilai karakter.¹³
2. Aminuddin, Khaerul Wahidin pada 2022 meneliti “Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus serta pendekatan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā al-walad* adalah

¹³ Romaida dkk., *Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Ayyuhal Walad* (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman, 2023)

perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter. Memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bukan sekedar teoritis tetapi lebih kepada praktis atau pengamalan. *Ayyuha al-Walad* menawarkan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik agar tersampaikan dengan baik dan dapat di terima dengan mudah.¹⁴

3. Manshur Hidayat pada 2018 meneliti “Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali (Studi Kitab *Ayyuhal Walad*)”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan teknik analisis data *content analysis*. Penelitian ini terfokus pada bagaimana pembinaan kepribadian anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* serta relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab *Ayyuha al-Walad* mengandung pembinaan kepribadian terhadap anak yang lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, konsep pembinaan kepribadian dalam kitab *Ayyuha al-Walad* relevan dengan pendidikan di Indonesia seperti tujuan pendidikan nasional serta pendidikan karakter dan keteladanan dalam pendidikan.¹⁵
4. Abi Iman Tohidi pada tahun 2017 meneliti “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha Al-Walad*”. Penelitian ini merupakan

¹⁴ Aminuddin A dan Wahidin K, *Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad* (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4, 2022)

¹⁵ Manshur Hidayat, *Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali* (Skripsi UIN Walisongo, 2018), 5.

penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang menggunakan pendekatan filosofis. Fokus penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ayyuha al-Walad* telah dipaparkan dan disistematiskan sebagaimana yang tercantum dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011 yang berjumlah 18.¹⁶

5. Hasyim Asyari pada tahun 2020 meneliti “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* dengan pendekatan historis-filosofis dan menggunakan teknik penelitian *Content Analysis*. Fokus penelitian ini adalah konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus penelitian. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali terkait konsep pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi moral dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan. Konsep pendidikan akhlak oleh Imam Al-Ghazali dapat disesuaikan pada pendidikan saat ini, karena selaras dengan pendidikan agama Islam didalam kurikulum saat ini.¹⁷

¹⁶ Abi Iman Tohidi, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad* (OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 1, 2017), 26.

¹⁷Hasyim Asyari, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al Ghazali* (Skripsi IAIN Ponorogo, 2020)

Tabel 2.1

Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Romaida, Robi'ah, dan Muhajir Darwis, 2023, " <i>Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab Ayyuhal Walad</i> ".	Kelima nasihat Imam Al-Ghazali masih sangat relevan dan dapat memberikan wawasan berharga pada pendidikan saat ini, karena pada pendidikan sekarang juga mengajarkan pentingnya mengetahui dan mengembangkan nilai karakter.	Sama sama menggunakan jenis penelitian <i>Library Research</i> dan menggunakan sumber data primer dari kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> .	Penelitian ini terfokus pada kajian pemikiran tokoh dengan menggunakan pendekatan interpretatif.
2.	Aminuddin, Khaerul Wahidin, 2022, " <i>Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad</i> ".	Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuhā al-walad</i> adalah perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter. Memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bukan sekedar teoritis tetapi lebih kepada praktis atau pengamalan.	Sama sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (<i>Library Reseacrh</i>).	Kajian pada penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai konsep pendidikan serta metode pendidikan karakter dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> . Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis.

3.	Manshur Hidayat pada 2018 meneliti “Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali (Studi Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>)”.	Konsep pembinaan kepribadian dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> relevan dengan pendidikan di Indonesia seperti tujuan pendidikan nasional serta pendidikan karakter dan keteladanan dalam pendidikan	Sama sama menggunakan jenis penelitian <i>Library Research</i> dan menggunakan sumber data primer dari kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> .	Kajian ini terfokus pada bagaimana pembinaan kepribadian anak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> serta relevansinya dengan pendidikan di Indonesia
4.	Jurnal karya Abi Iman Tohidi, 2017, <i>Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad</i>	Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> akan disistematiskan sebagaimana yang tercantum dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011 yang berjumlah 18.	Sama sama menggunakan jenis penelitian <i>Library Research</i> dan menggunakan sumber data primer dari kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> .	Fokus kajian yang dibahas yaitu hanya menelaah konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> .
5.	Skirpsi Hasyim Asyari, 2020, <i>Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali</i>	Pemikiran Imam Al-Ghazali terkait konsep pendidikan akhlak untuk mengatasi degradasi moral dapat dilakukan dengan membangun kualitas pendidikan terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan.	Sama sama menggunakan jenis penelitian pustaka (<i>Library Research</i>) serta membahas terkait konsep pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali.	Fokus penelitian ini terfokus pada bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali serta bagaimana relevansinya terhadap pendidikan agama Islam di sekolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian yang telah dilakukan, persamaannya terdapat pada jenis penelitian yang menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) serta kajian yang diteliti yaitu tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, sedangkan perbedaannya berfokus pada konsep pendidikan akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, serta pendidikan akhlak kepada diri sendiri menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

B. Kajian Teori

1) Profil Imam Al-Ghazali

a) Kelahiran dan Pendidikan Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah seorang yang ada dalam literatur Islam yang telah diakui sebagai ulama' sekaligus ilmuwan. Walaupun oleh sebagian kaum filosof ia dikategorikan sebagai orang yang harus bertanggung jawab atas keengganan umat Islam untuk mempelajari ilmu filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya di luar pembelajaran tasawuf, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah sang *fenomenal* di zamannya. Ia adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan dunia Islam. Kecerdasan pemikirannya telah membuat kagum banyak orang, bukan saja dari kalangan umat Islam bahkan juga para cendekiawan Barat. Hasil karya

ilmiahnya yang sangat banyak dan meliputi berbagai disiplin keilmuan menjadi bukti betapa produktifnya beliau ini.¹⁸

Imam Al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmada al-Tusi Al-Ghazali. Lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di kampung kecil bernama Gazalah di daerah Tus di wilayah Khurasan. Ia adalah pemikir dan penulis muslim yang produktif. Ayahnya seorang pengikut tasawuf yang sholeh, meninggal dunia ketika Al-Ghazali masih kecil. Sebelum ayahnya wafat, ia telah menitipkan anaknya kepada guru sufi untuk mendapatkan pemeliharaan dan bimbingan dalam hidup.¹⁹

Diruntut dari garis keturunannya, Imam Al-Ghazali merupakan keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwaz. Ayahnya bernama Muhammad adalah seorang penenun dan mempunyai toko tenun di kampungnya. Penghasilan ayahnya tergolong sangat kecil sehingga keluarganya hidup dalam keadaan sangat kekurangan. Meskipun hidupnya sangat miskin, ayahnya adalah seorang pecinta ilmu yang bercita-cita tinggi. Ia adalah seorang muslim yang saleh, yang sangat taat menjalankan agama. Pola kehidupan dan semangat keagamaan dari sang ayah inilah yang turut mewarnai keluarga dan berpengaruh besar terhadap pola hidup dan pola pikir Imam Al-

¹⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 1.

¹⁹ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali* (Jurnal At-Ta'dib Universitas Darussalam Gontor, Vol. 10, No. 2, 2015), 364.

Ghazali. Ayahnya selalu berdoa, agar Tuhan menganugerahi putra yang berpengetahuan luas dan berilmu yang banyak.²⁰ Pada saat ajalnya sudah dekat, dia berwasiat kepada seorang sufi yang juga teman karib ayahnya untuk memelihara kedua anaknya yang masih kecil-kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad serta menyerahkan sedikit bekal warisan untuk anak-anaknya itu.

Sahabatnya sufi itu menerima wasiat tersebut dengan baik. Akan tetapi setelah harta itu habis, sementara sufi itu sendiri hidup dalam keadaan fakir, maka membuatnya ingin menyerahkan Al-Ghazali dan adiknya ke sebuah madrasah di Thus agar mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan yang layak. Di madrasah ini potensi intelektual dan spiritual Al-Ghazali dikembangkan sampai akhir hayatnya.²¹

Imam Al Ghazali pada masa kanak-kanak belajar fikih kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr al-Isma'ili Thus. Selanjutnya ia pergi ke Naisabur dan berguru kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini (Imam al-Haramain) di Madrasah Nizhamiyah, mempelajari ilmu-ilmu fikih, ushul fikih, dan mantik serta tasawuf pada Abu Ali al-Faramadi. Dengan kecerdasan dan kemauan belajarnya yang luar biasa serta kemampuannya dalam mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih, Al-Juwaini kemudian memberikan predikat bahrūn muḥrīq "laut

²⁰ Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali* (Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No. 1, ISSN: 2527-9610, 2016), 57.

²¹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine), 2.

yang dalam nan menenggelamkan”. Dari Naisabur, Al Ghazali menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk. Di tengah-tengah kesibukannya di Madrasah Nizhamiyah, ternyata ia tidak melupakan dunia jurnalistik.²²

Setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah haji. Setelah itu, beliau menuju ke Syam, hidup di *Jami' Umawy* dengan kehidupan serba penuh ibadah, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama. Kemudian pada tahun 1105, Al-Ghazali kembali pada tugasnya semula mengajar di Madrasah Nidzamiyah, memenuhi panggilan Fahr Al-Mulk, putra Nidzam Al-Mulk. Akan tetapi tugas mengajar tersebut tidak lama dijalannya. Ia kembali ke Thus, kota kelahirannya, di sana ia mendirikan sebuah *halaqah* (sekolah khusus calon sufi) yang diasuhnya sampai ia wafat.

Imam Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/ 19 Desember 1111 M di Thus dengan dihadapi oleh saudara laki-lakinya Abu Hamid Mujiddun. Jenazahnya dimakamkan di sebelah timur benteng di makan Thaberran, bersisihan

²² Eko Setiawan, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali* (Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. 1, 2017), 45.

dengan makam penyair besar Firdausi. Dia meninggal dunia dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan. Sedangkan anak laki-laknya Hamid sudah lebih dahulu mendahuluinya. Walaupun ia tidak meninggalkan penerus dari keturunan laki-laki, tetapi karya-karya yang ditinggalkannya juga tidak kalah besar.

Dalam sejarah, zaman keemasan dunia pendidikan Islam terjadi di masa Al-Ghazali. Ketika itu masyarakat Islam berada di bawah pemerintah Bani Saljuk.²³

b) Karya-karya Ilmiah Imam Al-Ghazali

Sebagai seorang intelektual produktif, Imam Al-Ghazali banyak menuliskan karya-karya ilmiah. Karyakarya sang imam berjumlah kurang lebih 134 judul. Karya-karya ilmiah Imam Al-Ghazali tersebut terdapat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan antara lain: tasawuf, akhlak, filsafat, fikih, tafsir, ushul fikih, bidang ilmu kalam, otobiografinya dan lain-lain.

Kitab *Ihya' 'Ulum al Din* merupakan karya emas Imam AlGhazali yang memadukan pemikiran fiqhiyah dengan pemikiran tasawuf dalam satu gagasan yang utuh. Karena spesifiknya karya ini maka para sarjana kontemporer menyebutnya sebagai kitab *Fiqih Sufistik*. Karya-karya ilmiah beliau dapat dikelompokkan sebagai berikut:

²³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine), 3-5.

Pertama, dalam bidang Filsafat, di antaranya adalah: *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan Para Filosof), *Tahafut AlFalasifah* (Kerancuan Para Filosof), *AlMa'ariful 'Aqliyah*, dan *Mi'yarul 'Ilmi*.

Kedua, dalam bidang Ilmu Kalam, di antaranya adalah: *Al-Iqtishad fi All'tiqad* (Moderasi dalam Aqidah), *Ar-Risalatul Qudsiyah*, *Qawa'idul Aqaid*, dan *Iljamul Awwam 'An 'Ilmil-Kalam* (Menghalangi Orang Awwam dari Ilmu Kalam).

Ketiga, dalam bidang Ilmu Akhlak dan Tasawuf, di antaranya: *Ihya 'Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), *Mizanul Amal* (Timbangan Amal), *Kimiyaus Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), *Misykatul Anwar* (Relung-relung Cahaya), *Minhajul 'Abidin* (Pedoman Beribadah), *Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumil Akhirah* (Mutiaranya Penyingkap Ilmu Akhirat), *Al-'Ainis Fil Wahdah* (Lembut-lembut dalam Kesatuan), *Al-Qurbah Ilallahi Azza Wa Jalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah), *Akhlah Al-Abrar Wan Najat Minal Asrar* (Akhlak yang luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan), *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Mencapai Petunjuk), *Al-Mabadi Wal Ghayyah* (Permulaan dan Tujuan), *Talbis Al-Iblis* (Tipu Daya Iblis), *Nashihat Al-Mulk* (Nasihat untuk Rajaraja), *Al-'Ulum Al Laduniyyah* (Ilmu-ilmu Laduni), *Al-Risalah al-Qudsiyah* (Risalah Suci), *Al-Ma'khadz* (Tempat Pengambilan), dan *Al-Amali* (Kemuliaan).

Keempat, dalam bidang Ilmu Fikih dan Ushul Fikih, di antaranya adalah: *Al-Wasith* (Perantara), *Al-Wajiz* (Suratsurat Wasiat),

Al-Bastih (Pembahasan yang Mendalam), *Khulashatul Mukhthasar* (Intisari Ringkasan Karangan), *Al-Mustasyfa* (Pilihan), *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan), *Syifakhul 'Alil Fi Qiyas Wa Ta'lil* (Penyembuh yang Baik dalam Qiyas dan Ta'lil), dan *Adz-Dzari'ah ila Makarimis Syari'ah* (Jalan Kepada Kemuliaan Syari'ah).

Kelima, dalam bidang ilmu tafsir, beberapa karyanya yang di antaranya adalah: *Yaaquutut Ta'wil Fi Tafsirit Tanzil* (Metodologi Ta'wil di dalam Tafsir yang Diturunkan), dan *Jawahir Al-Qur'an* (Rahasia yang Terkandung dalam Al-Qur'an).

Keenam, dalam bidang-bidang lainnya, diantaranya: *Al Mustahziri* (Penjelasan-penjelasan), *Hujjatul Haq* (Argumen yang Benar), *Mufasssilul Khilaf, Ad-Darj, Al-Qishasul Mustaqim* (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat), *Fathihatul Ulum, At-Tibrul Masbuk fi Nasihatul Mulk* dan *Sulukus Sultaniyah*.

Selain karya-karya tersebut, sebenarnya terdapat juga karya-karya Imam Al-Ghazali yang lain, hanya saja menurut Zainuddin karya-karya yang telah disebutkan di atas, dianggap telah dapat mewakili kitab-kitab karangan Imam Al-Ghazali yang musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan.²⁴

2) Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

²⁴ Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali* (Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No. 1, ISSN: 2527-9610, 2016), 57-60.

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara sang Khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Sebagaimana tercantum dalam Al-Quran, “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Qs. Al-Qalam: 4).²⁵

Menurut Imam Al Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*.²⁶

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.²⁷

²⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine), 200-201.

²⁶ Najmi Faza, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam AL-Ghazali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin* (Jurnal Dirosat: Vol. 6, No.2, 2021, ISSN: 2541-1667), 42.

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 5.

Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu.²⁸ Sedangkan pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah ibarat dari sifat atau keadaan yang meresap dalam jiwa manusia yang muncul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pada pemikiran dan pertimbangan, jika sifat mampu melahirkan perbuatan yang terpuji menurut akal dan syara' maka ia dinamakan akhlak yang baik tapi jika yang muncul adalah perbuatan yang tercela maka dinamakan akhlak yang buruk.²⁹

Abu Muhammad Iqbal menjelaskan dalam bukunya bahwa menurut Al-Ghazali, akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun *qudrat* untuk baik dan buruk, bukan pula pengalaman (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fin nafs*). Ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan di sengaja. Jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlak yang baik, jika amal-amal tercela yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu, maka itu dinamakan akhlak buruk.³⁰

²⁸ Benny Prasetya, *Dialektika Pendidikan Akhlak dalam Pandangan Ibnu Miskawah dan Al-Ghazali* (Jurnal Intiqod STAI Muhammadiyah Probolinggo, 2018), 253.

²⁹ Sitti Riadil Janna, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama)* (Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6, No. 2, 2013), 49.

³⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine), 203.

Akhlak merupakan nilai-nilai hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia bisa kehilangan derajat kemanuisaannya yang mulia yang bisa turun ke derajat lebih rendah dari binatang. Nilai-nilai yang diharapkan tertanam dalam setiap pribadi manusia bukanlah sembarang nilai, namun nilai-nilai yang sudah ada dalam Al-Quran-Hadis, serta nilai-nilai yang tertanam dalam pribadi Rasulullah SAW. Akhlak mulia Rasulullah SAW., inilah yang harus dijadikan acuan dalam pembinaan akhlak. Akhlak juga merupakan cerminan dari umat Islam yang mempunyai dasar. Dasar tersebut yang harus dipahami, diresapi dan diamalkan agar terciptanya akhlak yang mulia.

Akhlak bukanlah sekadar fenomena luaran yang bersifat insidental, sehingga tidak semua yang tampak seperti kebaikan adalah baik dalam makna hakiki. Ketika kebaikan itu tidak didasarkan kepada ketulusan hati, maka kebaikan itu adalah keburukan yang berselimit kebaikan. Akhlak adalah kebaikan hakiki, luar dalam, lahiriah batiniah.³¹

Manusia terlahir dengan fitrahnya sebagai makhluk Allah yang mulia yang memiliki potensi beragama. Namun potensi baik tidak akan berkembang apabila tidak diberikan pembinaan sejak dini. Akhlak yang mulia diperoleh dengan cara yang tidak instan, harus bersusah payah untuk menjadi sebuah kebiasaan hingga terbentuk dan tertanam sebagai pribadi yang berakhlak baik. Akhlak yang tidak baik serta rendahnya

³¹ Akhmad Shodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut AL-Ghazali* (Jakarta Timur: Kencana, 2018), 1-2.

kualitas pendidikan pada anak dapat menjadikan anak terjebak dalam penyebab timbulnya kriminalitas, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa saja melainkan membentuk manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur. Untuk itu, pembinaan sejak dini sangat diperlukan dan hal itu merupakan tugas, peran dan tanggung jawab orang tua sebagai madrasatul 'ula untuk anak-anaknya.

b. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua yaitu, akhlak terpuji (*akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaq al-mazmumah*). Menurut M. Quraish Shihab dalam jurnal karya Fitri Amalia R.A dan Ali Bowo T., ruang lingkup akhlak pada dasarnya meliputi tiga aspek, sebagaimana seharusnya manusia bersikap pada Allah SWT, sesama makhluk-Nya, dan terhadap lingkungan.³²

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai Khaliq. Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah, cinta kepada-Nya, dan lain sebagainya, tidak menyekutukan-Nya dan bersyukur kepada-Nya dan lain sebagainya. Maka dari itu manusia harus bisa melakukan

³² Fitri Amalia Rizki A. dan Ali Bowo Tjahjono, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga* (Jurnal Universitas Islam Sultan Agung, ISSN. 2720-9148, 2019), 457-458.

atau beribadah dengan benar dan sesuai dengan ajaran-ajaran yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangannya.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu dengan yang lainnya. Akhlak kepada sesama meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu guru, guru adalah orang yang telah berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan.

3) Akhlak Kepada Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam Al-Qur'an mengajarkan akhlak terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia yang mana telah dijelaskan bahwasannya manusia sebagai khalifah.

Rosihon dikutip dalam tesis Lukman Latif mengatakan bahwa materi pendidikan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk. Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa Akhlak kepada makhluk terbagi lagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada manusia dan akhlak kepada selain manusia. Akhlak kepada manusia dibagi menjadi akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Maka, bisa juga secara keseluruhan akhlak dibagi

menjadi akhlak kepada Sang Khalik yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akhlak kepada makhluk, dan akhlak kepada diri sendiri.³³

Dalam *Ihya' Ulumuddin* Imam al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*) dan akhlak yang menyelamatkan (*munjiyal*). Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati. Bila ditinjau pembagian yang merusak dan menyelamatkan adalah al-Ghazali meletakkan akhlak dalam perspektif tasawuf yang lebih mendalam. Akhlak ini dalam tasawuf disebut hal atau kondisi batiniah. Akhlak lahiriah seperti dermawan pada fakir miskin tak ada gunanya bila tanpa diringi akhlak batiniah seperti keikhlasan.³⁴

Hal yang sama dijelaskan dalam referensi lain bahwa, Akhlak menurut al-Ghazali, ini dapat dibagi menjadi dua yaitu: akhlak baik dan buruk. Akhlak baik (mahmudah) yaitu suatu keadaan yang memunculkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara'. Akhlak buruk (madzmumah) adalah suatu keadaan yang memunculkan perbuatan buruk. Kalau standar akhlak adalah akal dan syara', maka syara' menunjukkan baik dan buruk secara mutlak. Oleh karena itu akhlak baik direalisasikan dalam bentuk iman, dalam hal ini al-Ghazali mengatakan

³³ Lukman Latif, *Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak* (Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 39.

³⁴ Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak* (Jurnal Ta'dib, Vol. XVI, No. 01, 2011), 105.

“sesungguhnya kebagusan akhlak itu adalah iman, dan keburukan akhlak itu adalah nifaq (sifat orang munafiq)”³⁵

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang sangat penting untuk menentukan bagaimana perilaku seorang anak baik yang positif maupun negatif. Pendidikan akhlak adalah suatu penanaman akhlak yang mulia, serta dasar-dasar moral, tabiat baik, yang harus dimiliki serta dijadikan kebiasaan anak sejak usia dini hingga dewasa, dan terbentuknya suatu kepribadian yang baik.³⁶

Pendidikan Akhlak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara sesuai dengan Qur'an dan Hadist. Pengertian di atas mengindikasikan betapa peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu

³⁵ Dina Fitria, *Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Menurut Al Ghazali dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim* (Skripsi IAIN Walisongo, 2008), 17.

³⁶ Fitri Amalia Rizki A. dan Ali Bowo Tjahjono, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga* (Jurnal Universitas Islam Sultan Agung, ISSN. 2720-9148, 2019), 457.

sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya.³⁷

Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan. Akhlak mengarahkan pada perilaku. Akhlakul karimah adalah tatkala perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana terimplikasi dalam hadits ‘Aisyah r.a yang artinya “Akhlak Rasulullah Saw adalah al-Qur’an” (HR. Muslim). Adapun pendidikan diluar pendidikan akhlak hanya bersifat teknis atau *life-skill* (ketrampilan hidup).³⁸

Pendidikan Akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak itu merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tenang dalam jiwa yang berlandaskan Alquran dan Al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula

³⁷ Mahrus Zainul Umam, *Pendidikan Akhlaq dalam Mencegah Kenakalan Siswa* (Indonesian Journal of Islamic Teaching, Vol. 3, No.1, Maret 2020), 20.

³⁸ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali* (Jurnal At-Ta'dib Universitas Darussalam Gontor, Vol. 10, No. 2, 2015), 371.

sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.³⁹

Sedangkan pendapat Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak pada umumnya sejalan dengan *tren-trend* agama dan etika. Al Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, ia memberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi.⁴⁰

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan utama akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, dan beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Adapun akhlak Islam, mendasarkan pada tujuan pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Itulah kebahagiaan yang sejati, bukan kebahagiaan yang sebatas angan-angan belaka.⁴¹

Secara implisit tujuan pendidikan dalam pandangan Imam Al-Ghazali, sejalan dengan tujuan pendidikan agama, sebab keduanya berorientasi pada sumber yang sama yaitu; Al-Quran dan Al-Hadits. Imam Al-Ghazali memahami bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebar luaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat

³⁹ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan* (Jurnal Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, Progress-Volume 6, No.1, Maret 2018), 42.

⁴⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine), 186.

⁴¹ Fitri Amalia Rizki A. dan Ali Bowo Tjahjono, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga* (Jurnal Universitas Islam Sultan Agung, ISSN. 2720-9148, 2019), 457.

dikatakan, kemakmuran dan kejayaan suatu masyarakat atau bangsa sangat tergantung pada sejauh mana keberhasilan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.⁴²

Pendidikan akhlak erat sekali hubungannya dengan pendidikan agama. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab agama jadi tolok ukur bagi kebaikan dan atau keburukan. Yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, dan sebaliknya yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Seorang muslim tidak sempurna agamanya hingga agamanya menjadi baik. Para filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.⁴³

e. Metode Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, metode dalam bahasa arab di kenal dengan istilah *tarīqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan dan ditempuh untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu diwujudkan dalam proses

⁴² Agus Ismail, *Implementasi Konsep Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahlan Kabupaten Kampar* (Tesis UIN SUSKA RIAU, 2020), 31.

⁴³ Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al-Ghazali* (Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No. 1, ISSN: 2527-9610, 2016),65

pembelajaran dan interaksi edukatif dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian supaya peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.⁴⁴

Dalam hal ini, banyak pakar pendidikan yang telah mengungkapkan beberapa metode pendidikan akhlak. Ibnu Qoyyim al-Jauzi membagi metode tersebut menjadi lima macam, yaitu:

1. *Uslub takhliyah* (metode pengosongan) dan *tahalliyah* (menghiasi diri).
2. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik.
3. *Uslub* pelatihan dan pembiasaan.
4. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela.
5. Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.⁴⁵

Sejalan dengan itu tesis Agus Ismail menjelaskan bahwa, Imam Al-Ghazali juga menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak, antara lain:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan sangat efektif sekali jika digunakan dalam pendidikan terutama pada masa sekarang. Hal tersebut tidak lain karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Jika seorang pendidik seorang yang jujur

⁴⁴Abi Iman Tohidi, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha Al-Walad* (OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 1, 2017), 21.

⁴⁵Fuad Hadi, *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al Ghaza;i dalam kitab Ayyuha Al-Walad serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia* (Tesis Pascasarjana IAIN Pekalongan, 2018), 35.

dan dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani dan tidak berbuat maksiat maka kemungkinan besar peserta didik akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut.

2. Metode Pemberian Nasehat

Pemberian nasihat terhadap anak mengenai kebaikan sering juga disebut dengan *al mau'izhah al hasanah* (nasihat yang baik). Bahwa sesungguhnya nasihat yang baik adalah menasihati seseorang dengan tujuan tercapainya suatu manfaat atau kemaslahatan baginya.

3. Metode Pemberian Wasiat

Dengan metode ini seorang pendidik memberikan suatu pelajaran yang diharapkan tetap dilaksanakan walaupun yang mendidik telah meninggal dunia karena wasiat merupakan pesan tentang suatu kebaikan yang akan dijalankan setelah seseorang yang berwasiat meninggal dunia.

4. Metode Cerita atau Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Metode ini digunakan untuk mengambil hikmah dalam pesan yang terdapat kisah. Metode kisah merupakan salah satu dari metode lain yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali. Hal ini dapat diterapkan dalam sebuah pendidikan lantaran pada hakikatnya secara alamiah setiap manusia pasti menyukai cerita. Dan sebuah

cerita atau kisah bisa mempunyai daya tarik dalam menyentuh perasaan orang yang mendengarnya. Oleh karena itulah, dalam pendidikan Islam cerita atau kisah dieksploitasi untuk dijadikan teknik pendidikan.

5. Metode Perintah dan Larangan

Memberikan perintah kepada seseorang untuk melaksanakan kebaikan dan melarang melaksanakan keburukan merupakan suatu keharusan, karena kebaikan merupakan perintah dari Allah dan keburukan adalah larangan dari Allah.⁴⁶

3) Sejarah Kitab *Ayyuha al-Walad*

Imam Al-Ghazali menulis kitab “*Ayyuha al-Walad*” sebagai respon terhadap permintaan salah seorang murid beliau. Sang murid yang sudah bertahun-tahun lamanya mengabdikan dan menimba ilmu kepada Imam Al-Ghazali pada suatu hari saat sendiri ia berfikir, dan terbesit dalam hatinya dan berkata:

Sesungguhnya aku telah membaca bermacam-macam ilmu pengetahuan dan menghabiskan sebagian umurku untuk mempelajari dan mengumpulkannya. Sekarang sebaiknya bagiku mengetahui ilmu-ilmu mana yang akan bermanfaat bagiku suatu hari nanti dan menemaniku dalam kuburanku kelak dan ilmu mana yang tidak bermanfaat bagiku sehingga akan aku tinggalkan, seperti sabda Rasulullah SAW: “Ya Allah Aku berlindung kepadamu dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Pikiran tersebut terus-menerus berlangsung sehingga ia menulis surat kepada Syaikh Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali *Rahimahullah*

⁴⁶ Agus Ismail, *Implementasi Konsep Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahlan Kabupaten Kampar* (Tesis UIN SUSKA RIAU, 2020), 45-50.

dengan tujuan meminta fatwa, menanyakan beberapa masalah dan memohon nasehat serta doa. Kemudian Syaikh menuliskan kitab *Ayyuha al-Walad* ini sebagai jawabannya.⁴⁷ Ia berkata di dalam suratnya:

Walaupun karangan-karangan Syaikh seperti *Ihya Ulumuddin* dan lain-lainnya terdapat jawaban atas persoalan-persoalanku, tetapi maksudku adalah semoga Syaikh berkenan menuliskan yang aku butuhkan dalam lembaran yang akan mengiringiku selama hidup, dan (menjadikan) aku mengamalkan yang ada didalamnya sepanjang umurku.

Teks awalnya menggunakan bahasa *Persia*, kemudian dialihkan bahasakan ke bahasa Arab. Terdapat dua kitab yang merupakan terjemah dalam bahasa arabnya yaitu *ayyuhal walad* dan *khulashoh attashonnifi*. Kitab *Ayyuha al-Walad* yang penulis teliti merupakan terbitan Al-Hidayah Surabaya, tanpa tahun. Kitab ini termasuk kitab kecil, hanya berjumlah 24 halaman.

Walaupun berukuran kecil tetapi kandungannya sangat melimpah. Pembahasannya dimulai dari motivasi pengamalan dari ilmu-ilmu yang dilengkapi dengan analog-analog dan kisah yang menarik. Selain itu juga terdapat karakteristik seorang sufi (praktisi ilmu *tashawwuf*), etika berdiskusi dan metode ceramah.⁴⁸

Meninjau latar belakang ditulisnya kitab *Ayyuhal-Walad* dan susunan bahasa yang dituangkan Imam al-Ghazali di dalamnya, kita bisa menemukan nasihat-nasihat yang disampaikan secara ikhlas kepada

⁴⁷ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuha al-Walad Wa Yumayyizu 'Iman Nafi'an)* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, Juni 2019), 45.

⁴⁸ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuha al-Walad Wa Yumayyizu 'Iman Nafi'an)* (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, Juni 2019), 33.

seorang murid. Kitab ini menghimpun perspektif Imam al-Ghazali mengenai sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang murid.⁴⁹

Secara garis besar, tema besar yang menjadi nasihat pembentuk akhlak yang disampaikan Imam Al-Ghazali dalam kitab ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2

Tabel Pemetaan Tema Besar Nasihat Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

No	Nasihat Imam Al-Ghazali	Pesan	Tema Besar
1	2	3	4
1.	Menggunakan waktu untuk beribadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanda Allah berpaling dari hambaNya adalah seorang hamba sibuk dengan hal yang tidak ada manfaatnya. 2. Seseorang yang melewatkan usianya walau hanya satu jam untuk selain ibadah maka ia akan menyesal dikemudian hari untuk waktu yang lama. 3. Seseorang yang usianya mencapai 40 tahun dengan amal baiknya belum mengalahkan amal buruknya maka hendaknya bersiap untuk masuk neraka. 	Akhlak kepada Allah dan diri sendiri (tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal yang tidak bermanfaat)
2.	Ilmu yang tidak diamalkan akan menyengsarakan diri sendiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menuntut ilmu itu bukan ditujukan untuk mencari kerja dan prestasi duniawi. 2. Ilmu tanpa amal justru hanya akan menyengsarakan pemiliknya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter Religius dapat mengendalikan hawa nafsu 2. Metode Pendidikan Akhlak dengan Metode Maudzoh atau Nasihat

⁴⁹ Faizin dkk., *Perspektif Peserta Didik Abad 21: Relevansinya dengan Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal-Walad* (Jurnal Keislaman, Vol.6, Maret 2021), 247.

3.	Memperbanyak amal sesuai ilmu yang dimiliki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jangan menjadi orang yang miskin akan ilmu dan tidak memiliki kegiatan apapun yang bermanfaat. 2. Seseorang yang berilmu tidak akan manfaat ilmunya jika tidak diamankan. 3. Orang yang dekat dengan rahmat Allah adalah orang-orang baik yang beramal shaleh. 	Akhlaq terhadap Ilmu dengan nilai mengamalkan ilmu
4.	Pahala bergantung pada amal & Beramal harus ikhlas karena ridlo Allah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam menuntut ilmu dan beribadah hendaklah dilakukan dengan hati yang ikhlas. 2. Jangan berharap mendapat rahmat Allah untuk mencapai surga tanpa berusaha. Karena berharap tanpa berusaha merupakan hal yang sia-sia, dan berharap masuk surga tanpa beramal adalah perbuatan dosa. 3. Jangan berharap mendapat rahmat Allah untuk mencapai surga tanpa berusaha. Karena berharap tanpa berusaha merupakan hal yang sia-sia, dan berharap masuk surga tanpa beramal adalah perbuatan dosa. 4. Jangan begadang dan membuang umur hanya untuk hal yang sia-sia dan tanpa manfaat, gunakanlah sepanjang hidupmu untuk menjalankan syariat dan menghidupkan ajaran agama Islam yang dibawa Rasulullah. 5. Jangan pernah melupakan semua hal yang sudah dilakukan selama hidup pasti akan kembali kepadanya dan mendapatkan balasan darinya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kategori akhlak mahmudah yaitu Ikhlas 2. Akhlak kepada diri sendiri 3. Metode pendidikan Akhlak yaitu metode pembiasaan
5.	Ilmu harus diamankan dan amal harus didasari dengan ilmu & Ilmu tanpa amal adalah sia-sia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu tanpa amal dan amal tanpa ilmu adalah suatu kesia-siaan. 2. Tuntutlah ilmu yang bisa menjauhkan dari kemaksiatan dan mendekatkan pada ketaatan agar kelak ada yang menolong dan terhindar dari neraka Jahannam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak terhadap ilmu 2. Metode Pendidikan akhlak yaitu metode keteladanan, metode kisah dan metode pembiasaan 3. Kategori akhlak mahmudah yaitu giat

6.	Manfaatkan waktu malam hari untuk beribadah, dzikir dan istighfar	Gunakanlah waktu malam sebaik mungkin untuk senantiasa beribadah, sholat tahajjud, memohon ampunan Allah dan berdzikir.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak kepada Allah dengan taat beribadah 2. Metode pendidikan akhlak yaitu metode pembiasaan, metode introspeksi diri dan metode nasihat
7.	Ilmu yang diperlukan adalah ilmu yang mengajarkan tata cara ibadah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inti dari sebuah ilmu adalah hakikat dari taat dan beribadah dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangannya. 2. Latihlah diri dengan melawan hawa nafsu dan tidak menuruti kemauan dalam mencari kesenangan dunia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak kepada Allah dengan bertaqwa 2. Metode pendidikan akhlak yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan.
8.	Empat hal penting yang wajib dilakukan oleh orang yang meniti jalan Allah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian masalah-masalah atau sesuatu yang ingin diketahui terkadang bersifat rasa, dan tidak bisa ketahu hanya dengan kalimat, tapi harus mencobanya agar tau rasanya. 2. Ada 4 perkara yang harus dilakukan oleh seseorang yang belajar ilmu, yaitu aqidah yang benar, taubat nasuha, meminta maaf kepada musuh-musuh, serta mempelajari ilmu agama secukupnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak Mahmudah yaitu kerja keras, anjuran untuk terus berani mencoba. 2. Metode Pendidikan akhlak yaitu dengan metode kisah atau hikayat.
9.	Delapan pengetahuan penting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya amal sholeh yang bisa menjadi kekasih (penolong setia) yang menemani ketika di alam kubur. 2. Yakinitlah Al-Quran kebenaran hakik, perangilah hawa nafsu dan buat hawa nafsumu tunduk hanya kepada Allah. 3. Harta dunia hanya hal sementara dan akan hilang, maka amalkan dan infaqkan untuk menjadikan harta tersebut di sisi Allah. 4. Sebagian manusia mengira kemuliaan berasal dari kesenangan dunia, padahal sesungguhnya kemuliaan itu berasal dari taqwa kepada Allah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pendidikan akhlak yaitu metode kisah dan metode nasihat 2. Akhlak Mahmudah yaitu menjaga lisan Akhlak Mazmudah yaitu iri dan dengki

		<p>5. Jangan iri dengki dengan pencapaian orang lain, karena setiap orang punya pembagian masing-masing dari Allah.</p> <p>6. Jangan memusuhi sesama manusia, karena musuh sesungguhnya adalah syaiton.</p> <p>7. Banyak orang mencari rejeki untuk penghidupan sampai terjerumus ke hal-hal yang haram. Ingatlah sesungguhnya Allah sudah menjamin rejeki setiap hambaNya, maka sibukkanlah diri dalam beribadah.</p> <p>8. Banyak pula manusia terlalu bergantung pada sesamanya, pada uang dan kesenangan dunia yang fana. Maka cukupkanlah diri dengan bertawakkal kepada Allah.</p>	
10.	Orang yang meniti jalan Allah harus mempunyai guru mursyid	<p>1. Setiap orang yang hendak menuju jalan Allah harus memiliki guru untuk memberi arahan dan bimbingan agar tidak tersesat di jalan yang salah.</p> <p>2. Seorang guru selain berilmu juga harus memiliki akhlak seperti Rasulullah dalam mengarahkan dan membimbing muridnya.</p> <p>3. Menjadi seorang murid juga harus mempunyai akhlak dalam tawadhu² menghormati gurunya secara dzohir dan batin.</p>	<p>1. Akhlak guru kepada murid</p> <p>2. Akhlak murid kepada guru</p>
11.	2 hal penting dalam tassawuf	Karakteristik tassawuf itu ada dua, yaitu istiqomah dan sabar.	Akhlak Mahmudah yaitu istiqomah dan sabar
12.	Tiga hal pokok dalam ubudiyah	<p>1. Menjaga urusan agama</p> <p>2. Qona'ah</p> <p>3. Bertaqwa</p>	Akhlak Mahmudah yaitu, qona'ah, taqwa, dan ikhlas

13.	Makna tawakkal dan ikhlas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tawakkal yakni menegakkan kepercayaan kpd Allah atas apa-apa yang sudah dijanjikan oleh Allah. 2. Ikhlas yakni menjadikan seluruh amal perbuatan hanya karena Allah, hati tidak merasa senang karna pujian dan tidak merasa kecewa karna cacian 3. Ketahuilah, riya' muncul karna mengagungkan manusia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak Mahmudah yaitu tawakkal dan Ikhlas 2. Akhlak Mazmumah yaitu riya'
14.	Ilmu Mukasyafah	Atas nasihat Nabi Khidir AS, bersabarlah atas sesuatu dan jangan tergesa-gesa sebelum waktunya.	Akhlak Mahmudah yaitu sabar
15.	Empat hal yang harus dikerjakan dan empat hal yang harus ditinggalkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jangan berdebat dengan siapapun dan dalam masalah apapun apalagi dengan orang yang tidak menguasai sesuatu. Perdebatan adalah sumber perilaku tercela, seperti riya', hasud, sombong, dendam, permusuhan dan lainnya. 2. Janganlah jadi penceramah atau mubaligh jika tidak memiliki akhlak dan adab sebagai penceramah karena bahayanya sangat banyak dan hendaklah amalkan dulu apa yang sudah dipelajari sebelum mengajarkan ke orang lain. 3. Jangan bergaul dengan pejabat dan penguasa. 4. Jangan menerima hadiah dari pejabat, hal tsb dapat menjadikan ketamakan yang dapat merusak agama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pendidikan akhlak yaitu metode nasihat 2. Akhlak tercela yakni riya', hasud, sombong, dendam, dan tamak 3. Akhlak mursyid kepada murid yakni bertanggung jawab

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dekatkanlah diri dengan Allah dan jalin hubungan yang baik dengan menyenangkan dan tidak membuat marah. 2. Perlakukan orang lain seperti memperlakukan hal yang kamu sukai untuk dirimu sendiri. Cintailah sesama manusia seperti mencintai dirimu sendiri 3. Pelajarilah ilmu yang berguna untuk setiap kehidupanmu. Mempelajari ilmu tentang hati itu merupakan fardlu 'ain dan mempelajari ilmu lainnya adalah fardlu kifayah. 4. Jangan pernah menyimpan harta dan kebutuhan lebih dari setahun, cukupkan menyimpan kebutuhan untuk satu hari saja. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak terhadap Allah 2. Akhlak terhadap sesama manusia 3. Akhlak terhadap ilmu 4. Akhlak mazmumah yakni israf atau berlebih-lebihan.
--	--	---	---

Dari beberapa tema-tema besar yang sudah tersusun di atas dapat disimpulkan bahwa penjelasan Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal al-Walad* tersebut dibagi dalam beberapa hal sebagai berikut:

a) Ruang Lingkup serta nilai-nilai Akhlak yang terdapat di dalamnya

a. Akhlak Terhadap Allah

Nilai nilai akhlak yang terkandung di dalamnya adalah, taqwa, tawakkal, dan ta'at beribadah.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai nilai akhlak yang terkandung di dalamnya adalah, menjaga lisan untuk tidak menyakiti sesama, toleransi, tawadhu'.

c. Akhlak kepada diri sendiri

Nilai nilai akhlak yang terkandung di dalamnya adalah, memiliki karakter religius, mandiri dan mampu menahan hawa nafsunya.

d. Akhlak terhadap ilmu

Nilai yang terkandung di dalamnya yakni giat dan mengamalkan ilmu.

e. Akhlak Guru terhadap Murid

Nilai yang terkandung di dalamnya yakni, bertanggung jawab, sabar dan memiliki akhlak mulia seperti Rasulullah SAW.

f. Akhlak Murid terhadap Guru

Nilai nilai yang terkandung di dalamnya yaitu, tawadhu' dan menghormati guru.

b) Macam-macam Akhlak

a. Akhlak Mahmudah yakni, sabar, qona'ah, bertanggung jawab, ikhlas, tawadhu', menjaga lisan, istiqomah dan kerja keras.

b. Akhlak Mazmumah yakni, iri, dengki, hasud, denda, riya', israf, tamak dan sombong.

c) Metode Pendidikan Akhlak

Dalam kitab *Ayyuhal al-Walad* Al Ghazali menjelaskan setidaknya ada lima Metode Pendidikan Akhlak, diantaranya yaitu metode pembiasaan, metode nasihat, metode kisah, metode keteladanan, metode intropeksi diri.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analisis, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek penelitian, baik dari gejala maupun kelompok tertentu yang kemudian dianalisis. Sedangkan pengertian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tinjauan pustaka (*library research*) dimana peneliti menelaah buku-buku dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Semua data yang digali adalah bersumber dari pustaka menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menggali informasi dari buku, makalah, majalah, skripsi, tesis dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan topik kajian, peneliti juga menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif.

Adapun yang dimaksud dengan *library research* adalah penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.⁵⁰ Penelitian kepustakaan ini memfokuskan pada sumber-sumber data yang didapat yaitu dari perpustakaan. Sumber yang didapat dalam penelitian ini diantaranya dari kitab terjemah *Ayyuha al-Walad*, buku dan jurnal yang berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak.

⁵⁰Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), 134.

B. Sumber Data

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Istilah sampel jarang digunakan karena sampel tersebut biasanya digunakan melakukan generalisasi dalam pendekatan kuantitatif.⁵¹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk dikaji. Dalam penelitian ini sumber yang diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan konsep akhlak maupun konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali, adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ayyuha al-Walad* karya Al-Ghazali TT. Al-Hidayah Surabaya.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang terhadap data primer. Untuk sumber penunjang dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku karya-karya Al Ghazali, seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Akhlak Lil Banin*, buku pendukung lain, seperti karya-karya orang tentang Al-Ghazali yang relevan dengan pembahasan penelitian. Juga sumber lain seperti skripsi,

⁵¹Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 47.

jurnal dan hasil penelitian yang pembahasannya relevan dengan skripsi ini, seperti buku *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan, Tema Pokok Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali, dan Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali, lain sebagainya.*

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan maka alat pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumen. Penelitian ini terwujud dengan melewati beberapa tahapan penelitian. Berikut ini tahap penelitian yang dilaksanakan peneliti:

- 1) Pengumpulan data. Data dikumpulkan dari berbagai referensi berupa kitab *Ayyuha al-Walad* karya Imam Al-Ghazali, buku, artikel jurnal dan referensi lain baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.
- 2) Pengolahan data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dipilah sesuai dengan subjek penelitian. Tahap ini mendiskualifikasi data yang menurut peneliti tidak diperlukan untuk melengkapi penelitian.
- 3) Analisis data. Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali serta pandangan tokoh-tokoh lain. Setelah mengetahui konsep Pendidikan akhlak, maka selanjutnya peneliti menganalisis konteks dalam konsep Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* untuk dicari jawaban dari fokus penelitian penulis.
- 4) Penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis konteks tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini akan menunjukkan jawaban-jawaban

dari fokus penelitian penulis tentang bagaimana konsep Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.⁵²

D. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data dalam penelitian kepustakaan ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dapat diartikan juga sebagai teknik analisis untuk membuat kesimpulan atau keputusan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan/message atau data/informasi dalam konteksnya.⁵³ Analisis data diambil mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dokumentasi, dokumen resmi lainnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukanyang relevan.⁵⁴ Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif.

Karena menggunakan analisis isi tentunya penjabarannya akan berupa deskripsi. Deskripsi tersebut akan disimpulkan melalui penyimpulan deduktif, artinya dari yang umum ke khusus. Setelah semua datanya lengkap kemudian peneliti melakukan analisa mengenai Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

⁵² Faizin dkk., *Perspektif Peserta Didik Abad 21: Relevansinya dengan Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal-Walad* (Jurnal Keislaman, Vol.6, Maret 2021), 242.

⁵³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kalitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 442.

⁵⁴ Abdi Mirzaqon dan Budi Woko, *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Counseling* (Jurnal Universitas Negeri Surabaya:2017), 4.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak kepada Allah menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*

Sebagaimana telah diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak begitu penting untuk menentukan bagaimana perilaku anak baik yang positif maupun negatif, hal tersebut harus diberikan kebiasaan sejak dini oleh orang tuanya. Akhlak kepada Allah berarti perbuatan seorang manusia untuk mempertahankan fitrahnya sebagai makhluk Allah yang senantiasa beribadah kepada sang penciptanya. Rasulullah SAW., telah memberikan tiga wasiat kepada umatNya untuk senantiasa memenuhi tiga perkara diantaranya yaitu, *habluminallah*, *habluminannas* dan *habluminal'alam*. Tiga perkara tersebut adalah keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal di dalam sebuah kehidupan. Hubungan horizontal merupakan hubungan dengan sesama manusia dan makhluk Allah atau yang disebut dengan *habluminannas* dan *habluminal'alam*. Hubungan vertikal yaitu hubungan yang berkaitan langsung dengan Allah atau yang disebut dengan *habluminallah*.

Konsep hubungan baik dengan Allah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Tabel Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak kepada Allah dalam
Kitab Ayyuha al-Walad

No.	Redaksi ayat Ayyuha al-Walad	Terjemah	Pesan
1.	يَا أَيُّهَا الْوَلَدُ، "وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ [الإسراء: ٧٩]	"Anakku! Allah SWT., telah berfirman yang berhubungan dengan waktu malam, antara lain: a) <i>"Dan pada sebagian waktu malam bertahajjudlah kamu."</i> (Qs. Al-Isra' : 79).	Imam Al-Ghazali mengutip ayat ini mengajurkan kepada muridnya untuk bertahajjud dan senantiasa bertafakkur kepada Allah.
2.	وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ [الذاريات: ١٨]	<i>"Dan pada waktu sahur (menjelang akhir malam hari) mereka memohon ampunan."</i> (Qs. Adz-Dzariyat : 18).	Kutipan ayat ini merupakan dorongan dari Imam Al-Ghazali kepada muridnya untuk bersyukur kepada Allah.
3	وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ [ال عمران: ١٧]	<i>"Dan orang-orang yang memohon ampunan di waktu sahur"</i> (Qs. Al-Imran: 17). ⁵⁵	Kutipan ayat ini merupakan dorongan dari Imam Al-Ghazali kepada muridnya untuk selalu berdzikir kepada Allah dan selalu bertaubat kepadaNya.
4	أَيُّهَا الْوَلَدُ، مِنْ جُمْلَةِ مَا نَصَحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَمَّنَهُ قَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَامَتُ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ إِشْغَلُهُ بِمَا لَا يَغْنِيهِ، وَإِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَتُ مِنْ عُمْرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ لَجَدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ.	"Anakku! Diantara nasehat Rasulullah Shalallahu'alaihi wassalam kepada umatnya terdapat pada sabda beliau: Tanda bahwa Allah SWT., berpaling dari hambaNya adalah hamba itu sibuk dengan aktifitas yang tidak ada manfaatnya. Sesungguhnya seseorang yang usianya terlewatkan walaupun sedikit untuk urusan selain ibadah, maka dia pasti menyesal dalam masa yang sangat lama." ⁵⁶	Imam Al-Ghazali mengutip nasihat untuk muridnya agar senantiasa menambah iman kepada Allah dengan bertaqwa, bertawakkal serta taat kepada perintah Allah.

⁵⁵ H.M.Fadlil Said An-Nadwi, Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad (Surabaya: AL HIDAYAH), 21.

⁵⁶ H.M.Fadlil Said An-Nadwi, Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad (Surabaya: AL HIDAYAH), 5.

Dari uraian tabel di atas penulis menyimpulkan bahwa Imam Al Ghazali telah mengajarkan kepada kita tentang tiga ayat yang sudah difirmankan Allah bahwasannya malam hari adalah waktu yang sangat dianjurkan untuk kita lebih mendekatkan diri kepada Allah. Bertahajjud dan bertafakkur dengan kekuasaan-kekuasaan Allah, bersyukur atas segala nikmat kehidupan yang telah Allah berikan, serta berdzikir dengan menyebut nama Allah dan Rasul-Nya adalah bentuk ikhtiar dalam menambah keimanan kita kepada Allah.

Pendapat penulis ini dikuatkan oleh karya Imam Al-Ghazali yang dialih bahasakan oleh K. H. R. Abdullah bin Nuh bahwa, tafakkur itu lebih utama dari sekedar mengingat Allah. Jangkauan tafakkur lebih jauh daripada mengingat-ingat (*dzikir*). Sungguh pun begitu, dzikir dalam hati itu lebih utama daripada amal anggota badan. Itulah sebab dikatakan orang bahwa tafakkur sesaat lebih baik daripada ibadah setahun. Para ahli pikir berkata, “Tafakkur menimbulkan rasa cinta, menimbulkan rasa zuhud dan rasa puas (*qanaah*)”.⁵⁷

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* tentang keutamaan bertafakkur bahwa, “Sesungguhnya Allah Ta'ala menyuruh dengan *tafakkur* dan *tadabbur* dalam kitabNya Yang Mulia pada tempat-tempat tak terhingga.”⁵⁸

Tidak hanya anjuran untuk bertafakkur Imam Al-Ghazali juga menganjurkan kepada muridnya untuk senantiasa bersyukur dan bertaubat kepada Allah. Sebagaimana yang telah dijelaskannya dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*

⁵⁷ K.H. R. Abdullah bin Nuh, *Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun* (Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing, 2014), 11.

⁵⁸ Prof. TK. H. Ismail Yakub MA-SH, *Terjemah Ihya' Ulumuddin Jilid 4 (Al Ghazali)* (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), 776.

dikatakan, bahwa jalan yang *lurus* itu, ialah: *jalan syukur*. Dan karena tingginya tingkat syukur itu, maka setan yang terkutuk itu menusuk pada makhluk. Ia berkata: *Dan tidaklah akan Engkau dapati, bahwa kebanyakan mereka menjadi orang-orang yang bersyukur.*"⁵⁹

Achmad Sunarto dalam *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* juga menuliskan tentang bab taubat bahwa, Sesungguhnya taubat adalah kewajiban bagi setiap muslim. Kewajiban dan keutamaan taubat didasarkan pada dalil aqli. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya terdapat banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang menunjukkan kewajiban bertaubat. Seperti dalam satu hadits, Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

Sesungguhnya Allah telah gembira dengan taubatnya hamba yang beriman daripada seorang masuk ke suatu negeri yang gersang dan berbahaya disertai hewan kendaraannya yang mengangkut makanan dan minumannya. Kemudian ia meletakkan kepalanya, lalu tertidur. Ketika terjaga, ternyata hewan tunggangannya telah lenyap. Ia terus mencarinya hingga di saat panas yang terik dan merasakan haus yang sangat, ia berkata; aku akan kembali ke tempat di mana aku tidur hingga aku mati. Kemudian ia letakkan kepalanya di atas tangannya hingga tertidur. Kemudian ia terjaga. Ternyata kendaraannya ada di dekatnya beserta makanan dan minumannya. Allah lebih besar kegembiraannya dengan taubatnya hamba yang beriman daripada kegembiraan orang ini atas kendaraannya yang telah kembali.⁶⁰

Imam Al-Ghazali memberikan nasihat-nasihat tersebut kepada muridnya agar hendaknya selama manusia hidup di dunia harus memanfaatkan waktunya untuk melakukan hal yang bermanfaat, semakin menambah iman kepada Allah dengan bertafakkur, bersyukur, dan bertaubat, bertaqwa, bertawakkal serta taat

⁵⁹Prof. TK. H. Ismail Yakub MA-SH, *Terjemah Ihya' Ulumuddin Jilid 3 (Al Ghazali)* (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), 1151.

⁶⁰Achmad Sunarto, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 442.

kepada perintah Allah. Membangun hubungan dengan Allah telah dilalui sejak dini, bahkan dimulai ketika seorang ibu mengandung.

Secara naluriah manusia memiliki kesiapan-kesiapan untuk mengenal dan mengetahui keberadaan Tuhan (beragama). Dengan kata lain pengakuan terhadap Allah, sebenarnya sudah ada tertanam kokoh dalam *fitrah* setiap insan dan orang tua harus mengembangkan *fitrah* beragama ini pada anak-anaknya. Kewajiban menanamkan pendidikan agama atau tauhid, yaitu dimulai sejak usia dini, sebab anak-anak dalam usia ini akan siap untuk menerima akidah melalui keimanan kepadanya, ia tidak menuntut dalil untuk menguatkannya. Oleh karena itu pada saat mengajarkan agama, pertama kali hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah dan dasar agama, kemudian baru dijelaskan kepadanya tentang arti dan maksudnya agar anak memahami, meyakini dan membenarkannya. Semua itu tanpa disertai adanya suatu ayat sebagai bukti atau dalil karena memang belum dibutuhkannya.

Hal ini sebagaimana perkataan Al-Ghazali bahwa, seyogyanya akidah itu disampaikan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya untuk dihafalkannya dengan baik. Kemudian akan terbukalah pengertiannya sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi pada mulanya diawali dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mengimani, meyakini dan membenarkannya. Begitulah cara untuk mensukseskan pendidikan anak tanpa menggunakan dalil pembuktian.⁶¹

⁶¹ Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan (Madiun: Jaya Star Nine), 53.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bagaimana Imam Al-Ghazali mengatur sedemikian rupa cara menanamkan akidah kepada anak secara berkelanjutan dari mulai membaca, menghafal, mengimani dan membenarkan sehingga dapat tertanam kuat dalam jiwanya sampai ia dewasa. Hal tersebut dapat diharapkan akan berpengaruh dalam segala hal perilaku yang menyangkut pola pikir, sikap, dan bentuk akhlak serta pandangan dalam hidupnya kelak.

Dari beberapa uraian-uraian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa menurut Imam Al-Ghazali konsep pendidikan berlangsung terus menerus tidak mengenal batas waktu, beliau merumuskan konsep pendidikan akhlak untuk menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan pada hakikatnya sendiri manusia hidup hanya untuk beribadah dan bersujud kepada Allah. Maka sangat merugi orang-orang yang semasa hidupnya tidak dimanfaatkan untuk membangun hubungan baik dengan TuhanNya.

B. Konsep Pendidikan Akhlak kepada sesama manusia menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*

Di dalam kitab *Ayyuha al-Walad* Imam Al-Ghazali juga menjelaskan beberapa poin konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia. Diantaranya tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Tabel Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak kepada Sesama dalam
Kitab *Ayyuha al-Walad*

No.	Redaksi ayat <i>Ayyuha al-Walad</i>	Terjemah	Pesan
1.	وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَائِبًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ عَالِمًا وَلَكِنْ لَا كُلُّ عَالِمٍ يَصْلُحُ لِلْخِلَافَةِ.	Syarat menjadi guru yang layak menjadi pengemban tugas Rasulullah S.A.W dalam membimbing umat adalah harus alim, tetapi tidak setiap orang yang alim itu layak menjadi khalifah beliau.	Seorang guru selain berilmu juga harus memiliki akhlak seperti Rasulullah S.A.W dalam mengarahkan dan membimbing muridnya. Nasihat tersebut menjelaskan tentang akhlak guru kepada muridnya.
2.	سَاعَدْتُهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدَ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا، وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ، يَنْبَغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا.	Barangsiapa yang beruntung bisa mendapatkan guru dengan sifat-sifat sebagaimana telah saya terangkan dan guru itu menerimanya sebagai muridnya, maka dia harus menghormatinya lahir dan batin.	Menjadi seorang murid juga harus mempunyai akhlak dalam <i>tawadhu'</i> menghormati gurunya secara dzohir dan batin. Nasihat tersebut menjelaskan tentang akhlak murid kepada gurunya.
3	فَمَنْ اسْتَقَامَ مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَأَحْسَنَ خُلُقَهُ بِالنَّاسِ وَعَامَلَهُمْ بِالْحِلْمِ فَهُوَ صُوفِيٌّ	Barangsiapa yang istiqomah dalam menjalankan perintah Allah, bersikap baik kepada sesama dan santun serta sabar menghadapi mereka, maka dia adalah orang sufi.	Bersikap baik kepada sesama manusia, santun, dan sabar, tidak melakukan perdebatan yang tidak perlu, selalu berhati-hati dalam memberikan nasihat, serta memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, merupakan akhlak kepada sesama manusia yang telah diajarkan dalam nasihat Imam Al-Ghazali.

Dari uraian tabel di atas dapat dijelaskan tiga poin akhlak kepada sesama menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Guru kepada Murid

Orang yang berilmu di dunia ini bagaikan sosok matahari, ia tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri melainkan bagi orang lain. Orang yang berilmu pantas diberi gelar orang yang mulia karena dengan ilmunya ia wajib mengamalkan dan mengajarkannya. Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, mengajar adalah pekerjaan yang besar dan tak jarang mendapatkan tantangan yang berat dalam prosesnya, karenanya orang yang berilmu adalah orang yang mulia.

Kendati berilmu seorang pengajar juga harus memiliki akhlak seperti Rasulullah SAW., dalam mengarahkan dan membimbing murid-muridnya. Seperti yang disebutkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* bahwa:

وَإِيَّائِيْنُ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ حَتَّى لَا يَدَّعِي كُلُّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ. فَتَنْقُولُ مَنْ يُعْرِضُ
عَنْ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ وَكَانَ قَدْ تَابَعَ لِشَخْصٍ بَصِيْرٍ تَتَسَلَّلُ مُتَابِعَتُهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَكَانَ
مُحْسِنًا رِيَاضَةً نَفْسِهِ بِقِلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ وَالنَّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ ، وَكَانَ بِمُتَابِعَتِهِ ذَلِكَ
الشَّيْخِ الْبَصِيْرِ جَاعِلًا مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سِيْرَةً كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ وَالْبَيْقِيْنَ وَالْقَنَاعَةِ
وَطُمَأْنِيْنَةَ النَّفْسِ وَالْحِلْمِ وَالْتَوَاضِعِ وَالْعِلْمِ وَالصَّدَقِ وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ وَالْوَقَارِ وَالسُّكُوْنَ وَالْتَأَنِيْ وَأَمْنَالِهَا .
فَهُوَ إِذَا نُورٌ مِنْ أَنْوَارِ النَّبِيِّ □ يَصْلُحُ لِلْإِقْتِدَاءِ بِهِ. وَلَكِنَّ وُجُوْدَ مِثْلِهِ نَادِرٌ أَعَزُّ مِنَ الْكَبِيْرَةِ الْأَحْمَرِ.

Sesungguhnya aku ingin menjelaskan kepadamu secara ringkas sebagian tanda-tanda orang alim yang layak menjadi khalifah Rasulullah S.A.W dalam mengembang tugasnya memberi bimbingan kepada umat menuju kepada Allah, agar tidak setiap orang mengaku sebagai mursyid (guru ilmu *ma'rifat*). Diantara

tanda-tanda yang layak menjadi mursyid adalah tidak mencintai harta dan kedudukan, memiliki guru yang sambung-menyambung hingga sampai kepada beliau Rasulullah S.A.W, baik dalam *riyadlahnya* (menekan nafsu) dengan sedikit makan, tidak banyak bicara dan tidak banyak tidur, serta gemar sholat, sedekah dan puasa. Sebab mengikuti guru tersebut dia menjadi orang yang memiliki sifat dan perilaku yang terpuji, seperti sabar, rajin sholat, banyak bersyukur, tawakkal, yakin, menerima apa adanya, berjiwa tenang, penyayang, sopan, berilmu, selalu benar ucapannya, tidak menonjolkan diri, selalu memenuhi janji, tenang dan tidak terburu-buru. Orang yang demikian itu adalah orang yang mendapatkan pencerahan atau nur dari nur Nabi Muhammad SAW., yang sangat layak dijadikan panutan atau mursyid. Namun keberadaan orang yang memiliki sifat-sifat demikian ini sangat langka.⁶²

Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan, Al-Ghazali menjelaskan seorang pengajar yang layak adalah seorang pengajar yang memiliki banyak kriteria dengan akhlak yang baik. Oleh karenanya menjadi seorang pengajar itu tidak mudah. Diantara kriteria yang telah disebutkan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, beliau juga menjelaskan adab seorang pengajar terhadap muridnya dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang telah dirangkum dalam buku karya Abu Muhammad Iqbal yang berjudul *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, diantaranya yaitu:

Pertama, memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri. Dalam hal ini guru berperan sebagai penyelamat murid dari neraka akhirat dan orang tua hanyalah sebagai penyebab lahirnya mereka di dunia ini. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab besar dan berhak atas keselamatan murid, jika sebaliknya maka murid hanyalah akan memperoleh kebinasaan yang terus

⁶² H.M.Fadlil Said An-Nadwi, Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad (Surabaya: AL HIDAYAH), 40.

menerus. Guru adalah orang yang memberikan kemanfaatan bagi murid dalam menggapai kehidupan yang abadi, yakni kehidupan akhirat. Hal itu tidak akan diperoleh manakala tidak dibarengi dengan niat yang tulus kepada Allah SWT.

Kedua, mengikuti teladan Rasulullah SAW., yaitu tidak meminta upah atas tugasnya. Tetapi mengajar hanya karena Allah SWT, tidaklah ia melihat apa yang telah dikerjakan kepada murid akan tetapi kewajiban bagi murid untuk selalu mengingat budi baik guru kepadanya. Karena guru adalah penyebab akan adanya petunjuk kepada kebenaran bagi murid.

Ketiga, tidak meninggalkan nasehat. Contoh melarang murid mempelajari sesuatu ilmu sebelum pada tingkatannya. Guru menjelaskan akan pentingnya tujuan dari menuntut ilmu yaitu hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam artian, guru tidak menyembunyikan ilmu yang dimiliki, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajarnya ketika pelajar itu membutuhkannya.

Keempat, menasehati dan mencegah murid dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir yakni dengan cara kasih sayang dan tidak dengan cara mengejek (sindiran). Sebab dengan cara ini akan lebih efektif menjadikan murid tidak minder dan takut kepada guru. Dalam hal ini sifat kasih sayang mempunyai kekuatan yang besar dalam menguasai dan menundukkan psikologi murid.

Kelima, tidak mewajibkan pada murid agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini Al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fiqih yang menjelekkan ilmu bahasa begitu juga sebaliknya, seorang guru yang bertanggung jawab pada satu pelajaran hendaklah memberikan keluasaan pada murid untuk mempelajari pelajaran yang lain, tetapi bagi guru yang bertanggung jawab akan berbagai ilmu pengetahuan, maka baginya adalah menjaga dan mengetahui murid setingkat demi setingkat.

Keenam, memperlakukan murid sesuai kesanggupannya yaitu memberikan pengetahuan sesuai pemahaman otak murid atau kadar pemahamannya.

Ketujuh, kerjasama dengan murid di dalam membahas dan menjelaskan masalah yaitu memberikan pengertian kepada murid yang dangkal akalunya tentang ilmu pengetahuan yang dasar pula, tidak membuat kebingungan bagi murid.

Kedelapan, seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Yaitu perbuatannya harus mencerminkan terhadap perkataannya bahkan ilmu yang dimiliki. Dalam hal ini orang yang berilmu lebih berdosa atas perbuatan maksiat daripada orang yang bodoh, karena mereka akan menyesatkan banyak orang yang telah mengikutinya.⁶³

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dewasa ini menjadi guru tidak semudah yang dibayangkan, seorang guru harus

⁶³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine), 55.

bersifat profesional, dengan artian guru harus memiliki kompetensi, kapabilitas, kepribadian dan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Imam Al-Ghazali mengkonsepkan beberapa kriteria kelayakan seorang guru sebagai pengajar yang berakhlak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW., guna dijadikan dasar dan pedoman bagi orang-orang yang terpilih sebagai pendidik. Hal tersebut diperuntukkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dengan menjadi seorang guru yang berakhlak baik dapat menciptakan sebuah hubungan yang baik pula antara guru dan murid, hal itu merupakan langkah utama untuk mewujudkan keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan.

2. Akhlak Murid kepada Guru atau Mursyid

Setiap orang yang hendak menuju jalan Allah harus memiliki guru untuk memberi arahan dan bimbingan agar tidak tersesat di jalan yang salah. Maka hubungan yang baik antara murid dengan guru memang harus diciptakan guna keberlangsungan pendidikan yang sejahtera. Pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya jika tidak ada guru, dan guru pun tidak ada nilainya jika tidak ada murid. Semua saling berkaitan, oleh sebab itu guru dan murid memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Seorang guru merupakan sebab kehidupan yang abadi, yang dapat melahirkan berbagai macam profesi dan pekerjaan mulia di dunia ini.

Dari hubungan yang baik antara murid dan guru maka lahirlah sebuah pendidikan yang baik pula, tidak hanya guru yang harus memiliki

kriteria akhlak baik kepada muridnya, menjadi seorang murid juga harus mempunyai akhlak dalam tawadhu' menghormati gurunya secara dzohir dan batin. Seperti yang dijelaskan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* bahwasanya:

أَمَّا اخْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ وَلَا يَشْتَعِلُ بِالْاِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْئَلَةٍ وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ، وَلَا يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقَفَتْ آدَاءِ الصَّلَاةِ فَإِذَا فَرَغَ يَرْفَعُهَا. وَلَا يُكْثِرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ. وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ وَسَعِهِ وَطَاقَتِهِ،

Menghormati guru secara lahiriyah itu dapat dilakukan dengan cara: Tidak melakukan perdebatan dengannya, tidak melakukan protes kepadanya dalam masalah apapun, meskipun dia telah mengetahui kesalahannya, tidak menghamparkan alas shalat (sajadah) di hadapannya kecuali pada waktu shalat dan mengambilnya kembali setelah shalat selesai, tidak memperbanyak melakukan shalat sunnah dihadapannya, melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan guru menurut kemampuannya.

وَأَمَّا اخْتِرَامُ الْبَاطِنِ فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يُنْكِرُهُ فِي الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا لَوْلَا يَتَسَمَّ بِالْتَّفَاقِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرُكُ صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ وَيَحْتَرِزَ عَنِ مُجَالَسَتِهِ صَاحِبِ السُّوءِ لِيَقْصُرَ وَلَايَةَ شَيْطَانِ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ عَنْ صَحْنِ قَلْبِهِ فَيُصَلِّيَ مِنْ لَوْثِ الشَّيْطَانَةِ وَعَلَى كُلِّ حَالٍ يَخْتَارُ الْفَقْرَ عَلَى الْغِنَى

Adapun menghormati guru secara batin itu dapat dilakukan dengan cara: 1) Tidak mengingkari secara batin terhadap apa yang dia dengar dan dia terima dari gurunya berupa perbuatan atau ucapan agar dia selamat dari sifat munafik. Apabila dia tidak dapat berbuat demikian, maka hendaknya tidak hadir dihadapannya sampai batinnya sejalan dengan lahirnya. 2) Menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang buruk perilakunya, agar dia dapat membatasi pengaruh-pengaruh syaitan dari hatinya sehingga hatinya bersih dari kejahatan syaitan. 3) Memilih hidup sederhana daripada serba kecukupan dalam keadaan apapun.⁶⁴

⁶⁴ H.M.Fadlil Said An-Nadwi, *Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad* (Surabaya: AL HIDAYAH), 41.

Dari uraian diatas, menurut Imam Al-Ghazali akhlak baik seorang murid kepada guru adalah menghormatinya dengan dua cara yaitu secara lahiriyah dan batiniyyah. Menghormati guru secara lahiriyah berarti tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar adab seorang murid kepada guru, tidak melawan dan memprotes guru serta mengerjakan apa yang diperintahkan guru sesuai dengan kemampuan diri. Sedangkan menghormati guru secara batin ialah tidak pernah ingkar terhadap apa yang telah didengar dan diterima dari guru baik berupa ucapan ataupun perbuatan, selalu *berhusnudzon* kepada guru karena apa yang telah diajarkan guru kepada murid adalah pelajaran terbaik selama itu tidak menyimpang dari ajaran syariat.

Seorang murid harus menganggap guru sebagai orang tua kedua bagi mereka, guru sebagai orang yang berjasa dalam hidup karena telah mendidik untuk menjadi insan yang lebih baik. Sebagaimana wajib hukumnya mematuhi orang tua, maka wajib pula murid mematuhi semua perintah guru selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan syariat agama. Oleh sebab itu, murid wajib menghormati, berbuat baik serta memuliakan guru dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas segala hal kebaikan yang telah diberikannya.

3. Akhlak kepada sesama manusia

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan satu sama lain. Karena itu Rasulullah SAW,. mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada sesama makhluk

agar kehidupan di dunia berjalan dengan nyaman, tentram dan sejahtera. Berikut beberapa poin akhlak kepada sesama makhluk Allah menurut Imam Al-Ghazali yang telah penulis rangkum dari kitab *Ayyuha al-Walad*, diantaranya:

- a) Bersikap baik kepada sesama dengan tidak membebani orang lain dan justru membantu di setiap kesulitan orang lain

Diuraikan dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, bahwa:

وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ أَنْ لَا تَحْمِلَ النَّاسَ عَلَى مُرَادِ نَفْسِكَ بَلْ تَحْمِلْ نَفْسَكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ

“Pengertian bersikap baik kepada sesama adalah tidak membebani orang lain demi memenuhi keinginan diri tetapi sebaliknya, dia siap berkorban demi memenuhi kemauan orang banyak selagi tidak bertentangan dengan agama.”⁶⁵

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa menurut Al-Ghazali untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama memang harus dimulai dengan berbuat baik. Berbuat baik dengan tidak membebani orang lain dan membantu di setiap kesulitan orang lain. Membantu kesulitan orang lain tidak akan membuat kita semakin kesusahan dan merugi, justru akan menjadi timbal balik yang baik untuk diri kita sendiri. Hal ini diperkuat oleh kutipan hadits berikut yang berbunyi:

Dari salim, dari ayahnya r.huma meriwayatkan bahwasannya Nabi SAW,. Bersabda, “Barangsiapa yang

⁶⁵ H.M.Fadlil Said An-Nadwi, *Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad* (Surabaya: AL HIDAYAH), 43.

menunaikan hajat (keperluan) saudaranya, maka Allah menunaikan hajatnya.” (Bagian dari Hadits yang panjang. HR. Abu Dawud, Bab Tolong Menolong, hadits no.4893)⁶⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan

bahwa akhlak yang baik kepada sesama adalah bersikap baik dengan tidak membebani dan membantu di setiap kesulitan orang lain, karena seseorang yang mau memudahkan urusan orang lain, maka Allah juga akan memudahkan urusan orang tersebut dengan catatan membantu untuk hal kebaikan bukan untuk hal keburukan apalagi yang bertentangan dengan dari syariat agama.

- b) Tidak melakukan perdebatan yang tidak perlu atau tidak ada manfaatnya serta tidak perlu sibuk menghadapi orang yang bertanya yang bersumber dari hasud dan kebencian

Ketika kita sedang menuntut ilmu baik dilingkup pendidikan formal maupun non formal kadang seringkali kita menemui beberapa orang yang ingin beradu argumen atau orang yang sengaja bertanya dengan didasari hasud dan kebencian.

Bagaimana seharusnya sikap dan akhlak kita ketika menghadapi orang-orang seperti itu, Imam Al-Ghazali telah menguraikannya dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, bahwa:

أَلَا تُنَاطِرُ أَحَدًا فِي مَسْئَلَةٍ مَا اسْتَطَعَتْ لِأَنَّ فِيهَا آفَاتٌ كَثِيرَةٌ فَإِنَّمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهَا، إِذْ هِيَ
مَنْعُ كُلِّ خُلُقٍ ذَمِيمٍ كَالرِّيَاءِ وَالْحَسَدِ وَالْكِبْرِ وَالْحَقْدِ وَالْعَدَاوَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَغَيْرِهَا.

⁶⁶Musthafa Sayani, Muntakhab Ahadits Firman Allah dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi SAW (Bandung: PUSTAKA RAMADHAN, 2017), 527.

Tidak berdebat dengan siapapun dalam persoalan apa saja yang kamu tidak menguasainya. Karena akan menimbulkan banyak bencana (akibat buruk) dan dosanya lebih besar daripada manfaatnya, sebab perdebatan itu merupakan sumber perilaku tercela, seperti *riya'*, *hasud*, sombong, dendam, permusuhan, membanggakan diri dan lainnya.

نَعْمَ لَوْ وَقَعَ مَسْئَلَةٌ بَيْنَكَ وَبَيْنَ شَخْصٍ أَوْ قَوْمٍ وَكَانَتْ إِرَادَتُكَ فِيهَا أَنْ يَظْهَرَ الْحَقُّ وَلَا يَضِيعَ جَزَاءُ الْبَحْثِ

“Apabila kamu mempunyai suatu permasalahan dengan seseorang atau masyarakat dan kamu ingin agar kebenaran tampak melalui perdebatan, maka boleh berdebat.”⁶⁷

Kemudian dijelaskan kembali di halaman selanjutnya, bahwa:

مَنْ كَانَ سُؤْالُهُ وَاعْتِرَاضُهُ عَنِ حَسَدِهِ وَبُغْضِهِ فَكُلَّمَا تُجِيبُهُ بِأَحْسَنِ الْجَوَابِ وَأَفْصَحِهِ وَأَوْضَحِهِ فَلَا يَرِيدُ لَهُ ذَلِكَ إِلَّا بُغْضًا وَعَدَاوَةً وَحَسَدًا فَالطَّرِيقُ إِلَّا تَشْتَغَلَ بِجَوَابِهِ فَقَدْ قِيلَ:
كُلُّ الْعَدَاوَةِ قَدْ تُرْجَى إِزَالَتُهَا، إِلَّا عَدَاوَةُ مَنْ عَادَاكَ عَنْ حَسَدٍ

Orang yang pertanyaannya dan bantahannya bersumber dari hasud dan kebencian. Setiap kali kamu menjawab pertanyaannya dengan jawaban yang baik, lugas dan jelas, maka jawaban tersebut membuat kebenciaan, permusuhan dan kedengkiannya semakin bertambah. Karena itu, jalan terbaik menghadapi orang demikian adalah tidak perlu sibuk menjawab pertanyaannya. Tersebut dalam syair yang artinya: *Semua permusuhan itu kadang-kadang bisa diharap sirnanya, kecuali permusuhan orang yang memusuhimu karena hasud.*⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa berdebatlah jika itu memang diperlukan untuk sebuah tujuan dan kepentingan yang jelas atau ketika meluruskan sebuah kebenaran. Jangan berdebat dengan

⁶⁷ H.M.Fadlil Said An-Nadwi, *Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad* (Surabaya: AL HIDAYAH), 50.

⁶⁸ H.M.Fadlil Said An-Nadwi, *Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad* (Surabaya: AL HIDAYAH), 52.

siapapun yang perdebatannya menuju ke arah perilaku tercela seperti *riya'*, *hasud*, sombong dan lainnya. Jangan melakukan perdebatan dalam persoalan-persoalan yang tidak kita kuasai, karena hal tersebut akan membuat kita terlihat bodoh serta menimbulkan banyak kezholiman daripada manfaatnya. Jangan juga sibuk menjawab pertanyaan pertanyaan dari orang-orang hasud dan iri dengki, karena menurut Imam Al-Ghazali mereka adalah golongan orang-orang bodoh yang tidak dapat disembuhkan. Oleh sebab itu, sebaiknya kita berpaling darinya dan membiarkannya dengan penyakitnya.

- c) Hendaklah berhati-hati dalam memberikan nasihat sebelum mengamalkannya terlebih dahulu

Memberikan nasihat kepada sesama memang dianjurkan, namun juga tidak semerta-merta memberikan nasihat, harus dilandasi dengan akhlak yang baik. Apalagi jika kita memiliki tanggung jawab sebagai orang yang biasa memberi nasihat seperti halnya seorang pengajar atau pendakwah.

Diuraikan dalam kitab *Ayyuha al-Walad* bahwa:

يَا ابْنَ مَرْيَمَ عِظْ نَفْسَكَ فَإِنَّ اتَّعَطَّتْ فَعِظِ النَّاسَ وَإِلَّا فَاسْتَجِ مِنْ رَبِّكَ

“Hai putera Maryam, nasehatilah dirimu apabila kamu telah mampu menerima (mengamalkan) nasehat itu, maka nasehatilah

orang-orang, apabila tidak, maka hendaknya kamu malu kepada TuhanMu.”⁶⁹

Dari uraian diatas disimpulkan menurut Imam Al-Ghazali dalam memberikan nasihat kepada seseorang harus berhati-hati, kecuali jika telah bisa mengamalkan apa yang akan diucapkan. Karena setiap perkataan dan ucapan yang keluar dari lisan manusia kelak akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat.

- d) Perlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, cintai orang lain seperti mencintai diri sendiri

Menjalin hubungan baik dengan sesama bisa dimulai dengan mencintai diri sendiri terlebih dahulu. Ketika kita bisa mencintai diri sendiri, maka kita akan memperlakukan orang lain dengan baik sebagaimana memperlakukan diri sendiri. Seperti yang telah diuraikan dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, sebagai berikut:

كُلَّمَا عَمِلْتَ بِالنَّاسِ اجْعَلْهُ كَمَا تَرْضَى لِنَفْسِكَ مِنْهُمْ لِأَنَّهُ لَا يَكْمُلُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يُحِبَّ لِسَائِرِ النَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Apa saja yang kamu lakukan untuk orang banyak, usahakan seperti untuk dirimu, kamu merasa puas dan senang. Sebab iman seseorang itu tidak sempurna kecuali dia bisa merasa senang pada sesuatu yang ada pada orang-orang seperti dia senang jika sesuatu itu ada pada dirinya.”⁷⁰

Hal ini juga diperkuat oleh HR. Abu Dawud yang berbunyi:

⁶⁹ H.M.Fadlil Said An-Nadwi, *Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad* (Surabaya: AL HIDAYAH), 56.

⁷⁰ H.M.Fadlil Said An-Nadwi, *Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad* (Surabaya: AL HIDAYAH), 64.

Dari Abdullah bin Amr meriwayatkan bahwasannya Nabi SAW., bersabda, “Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Oleh karena itu, sayangilah oleh kalian yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian.” (Hr. Abu Dawud, bab Kasih Sayang, Hadits no.4941)⁷¹

Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memenuhi hak-hak sesama muslim, kita harus memberikan perlakuan yang terbaik kepada sesama seperti memberikan perlakuan yang terbaik kepada diri kita sendiri. Kita sebagai manusia yang naluriannya ingin dihormati, ditolong ketika kesulitan serta tidak didzolimi maka orang lain pun akan menginginkan hal yang sama, karena semua hal yang terjadi di dunia ini dari perkataan dan tingkah laku perbuatan kita kepada sesama makhluk Allah mempunyai timbal baliknya masing-masing.

C. Konsep Pendidikan Akhlak kepada diri sendiri menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad

Rasulullah SAW., diturunkan ke bumi sebagai utusan Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak mulia yang diajarkan Rasulullah SAW., mencakup banyak hal dalam kehidupan, karena dengan berakhlak mulia hidup menjadi mudah untuk menuju kehidupan selanjutnya di akhirat kelak. Selain konsep berakhlak kepada Allah dan sesama makhluk Allah, Imam Al-Ghazali juga menguraikan konsep akhlak kepada diri sendiri dalam kitabnya.

⁷¹Musthafa Sayani, *Muntakhab Ahadits Firman Allah dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi SAW* (Bandung: PUSTAKA RAMADHAN, 2017), 529.

Beberapa poin konsep akhlak kepada diri sendiri dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yang diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Tabel Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak kepada Diri Sendiri dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

No.	Redaksi ayat <i>Ayyuha al-Walad</i>	Terjemah	Pesan
1.	أَيُّهَا الْوَلَدُ، لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُجَرَّدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ	Anakku! Janganlah kamu menjadi orang yang miskin amal dan jangan pula menjadi orang yang tidak memiliki kegiatan-kegiatan. Yakinlah bahwa ilmu semata dengan sendirinya tidak dapat memberi pertolongan.	Seseorang yang berilmu tidak akan manfaat ilmunya jika tidak diamankan. Maka mengamalkan ilmu merupakan bentuk akhlak kepada diri sendiri.
2.	أَيُّهَا الْوَلَدُ، رُؤْيِي فِي وَصَايَا لُقْمَانَ الْحَكِيمِ لِأَنَّهُ قَالَ: لَا يَكُونَنَّ الدِّبْكُ أَكْبَسَ مِنْكَ يُنَادِي بِالْأَسْحَارِ وَأَنْتَ نَائِمٌ	Anakku! Di dalam kumpulan pesan-pesan Lukman al-Hakim kepada putranya terdapat ucapan beliau: Jangan sampai terjadi ayam jantan lebih cerdas daripada kamu, ia berseru di waktu sahur, sedangkan kamu masih dalam keadaan tidur.	Manfaatkanlah waktu malam untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat di jalan Allah daripada sekedar tidur.
3	أَيُّهَا الْوَلَدُ، اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ، وَالْهَيْبَةَ فِي النَّفْسِ، وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ لِأَنَّ مَنْرَكَ الْقَبْرِ، وَأَهْلَ الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ؟ إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهِمْ بِلَا زَادٍ	Anakku! Jadikanlah semangat beramal dalam jiwamu, kekalahanmu pada nafsumu dan peringatan kematian pada ragamu. Karena tempat tinggalmu adalah kuburan dan setiap saat penghuni kuburan menanti kedatanganmu menyusul mereka. Jangan sekali-kali kamu menyusul mereka tanpa bekal.	Selalu bersemangat dan giat dalam berilmu adalah bentuk akhlak kepada diri sendiri.

Dari tabel di atas dapat diuraikan mengenai akhlak kepada diri sendiri menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, sebagai berikut:

a. Mengamalkan ilmu

Ilmu yang tidak bisa memberikan manfaat adalah ilmu yang hanya menghabiskan umur dengan sia-sia, dan salah satu dari tanda berpalingnya Allah kepada hamba-Nya adalah seorang hamba mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya. Dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dituturkan bahwa:

وَلَوْ قَرَأْتَ الْعِلْمَ مِائَةَ سَنَةٍ وَجَمَعْتَ أَلْفَ كِتَابٍ لَا تَكُونُ مُسْتَعِدًّا لِرَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى إِلَّا بِالْعَمَلِ

“Seandainya kamu belajar selama seratus tahun dan menguasai seribu kitab, maka kamu belum cukup menjadi orang yang memenuhi syarat menerima rahmat Allah kecuali dengan amal. Yakni mengamalkan ilmu ilmu itu.”⁷²

Ilmu tidak akan bermanfaat jika tidak ditransfer ke orang lain dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ilmu tanpa pengalaman bagaikan iman tanpa amal sholeh. Ilmu yang baik adalah ilmu yang tidak menuruti hawa nafsu, melaikan ilmu yang dapat memberikan manfaat bagi seluruh manusia. Mengamalkan ilmu juga bagian dari akhlak mulia kepada diri sendiri, karena menjadi manfaat untuk orang lain adalah sebaik-baiknya manusia.

Imam Al-Ghazali juga menuturkan bahwa orang yang tidak mengamalkan ilmunya bagaikan orang yang tidak beramal namun mengharapkan pahala surga.

⁷² H.M.Fadlil Said An-Nadwi, *Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad* (Surabaya: AL HIDAYAH), 8.

b. Memanfaatkan waktu malam untuk hal yang bermanfaat di jalan Allah

Imam Al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Ayyuha al-Walad*,

bahwa:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْيَيْتَهَا بِتِكْرَارِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ؟
لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَذَبَ خُطَامِهَا وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا
وَالْمُبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ وَإِنْ كَانَ قَصْدَكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعةِ
النَّبِيِّ ﷺ وَتَهْدِيْبِ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ

Anakku! Berapa banyak malam yang kamu gunakan mengkaji ulang ilmu yang telah kamu pelajari dan membaca buku-buku serta menahan diri dari tidur? Saya tidak tahu alasan yang mendorongmu, namun jika alasannya adalah untuk mendapatkan kekayaan, kedudukan, dan mengungguli teman-teman dan semisalnya, maka celakalah engkau. Tapi apabila tujuanmu untuk menghidupkan ajaran agama nabi Muhammad SAW., memperbaiki akhlak, memerangi hawa nafsu, maka beruntunglah kamu.⁷³

Seringkali waktu malam digunakan untuk selain tidur yakni begadang tanpa suatu tujuan. Itu sama saja telah menyia-nyiakan sebagian waktu untuk hal yang tidak ada manfaatnya. Oleh sebab itu, Imam Al-Ghazali menuturkan daripada sekedar tidur atau hanya begadang tanpa suatu tujuan hendaknya gunakanlah waktu malam untuk beribadah kepada Allah, atau mengkaji ilmu dengan niat dan tujuan menghidupkan ajaran agama Rasulullah SAW.

c. Selalu bersemangat dan giat dalam berilmu

Menuntut ilmu memang tidaklah mudah, banyak halangan dan rintangan selama prosesnya. Meskipun begitu sebagai murid yang

⁷³ H.M.Fadlil Said An-Nadwi, *Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad* (Surabaya: AL HIDAYAH), 15.

berakhlak mulia, seorang murid harus tetap memiliki semangat juang yang tinggi dalam menggapai ilmu. Seperti yang diuraikan dalam kitab *Ayyuha al-Walad*, bahwa:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، اجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ، وَالْهَرِيمَةَ فِي النَّفْسِ، وَالْمَوْتَ فِي الْبَدَنِ لِأَنَّ مَنْزِلَكَ
الْقَبْرُ، وَأَهْلُ الْمَقَابِرِ يَنْتَظِرُونَكَ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ مَتَى تَصِلُ إِلَيْهِمْ؟ إِيَّاكَ إِيَّاكَ أَنْ تَصِلَ إِلَيْهِمْ
بِلَا زَادٍ

Anakku! Jadikanlah semangat beramal dalam jiwamu, kekalahanmu pada nafsumu dan peringatan kematian pada ragamu. Karena tempat tinggalmu adalah kuburan dan setiap saat penghuni kuburan menanti kedatanganmu menyusul mereka. Jangan sekali-kali kamu menyusul mereka tanpa bekal.⁷⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, bersemangat dalam menuntut ilmu wajib hukumnya. Karena tujuan akhir dalam sebuah kehidupan di dunia adalah kehidupan kekal di akhirat, baik di surga maupun di neraka. Untuk menggapai kehidupan yang mulia di surga Allah kita sebagai manusia harus memiliki bekal yang cukup, diantaranya ialah ilmu-ilmu yang telah kita miliki bisa bermanfaat untuk kehidupan manusia selama di dunia. Karena ilmu yang bermanfaat bisa mengantarkan kita menuju salah satu pintu surga-Nya Allah.

⁷⁴ H.M.Fadlil Said An-Nadwi, *Nasihat Imam Al-Ghozali kepada Para Pelajar Ilmu Agama Terjemah Risalah Ayyuhal Walad* (Surabaya: AL HIDAYAH), 18.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengkajian dan pembahasan pada bab bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah konsep pendidikan yang menganjurkan kepada muridnya untuk memanfaatkan waktunya melakukan hal-hal yang bermanfaat, semakin menambah iman kepada Allah dengan bertafakkur, bersyukur, dan bertaubat, bertaqwa, bertawakkal serta taat kepada perintah Allah.
2. Konsep pendidikan akhlak kepada sesama manusia menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah konsep pendidikan yang melibatkan hubungan baik dengan sesama manusia, seperti hubungan baik murid dengan guru, hubungan baik guru dengan murid, dengan memenuhi hak-hak sesama muslim, memberikan perlakuan yang terbaik kepada sesama seperti memberikan perlakuan yang terbaik kepada diri kita sendiri. Karena semua hal yang terjadi di dunia ini dari perkataan dan tingkah laku perbuatan kita kepada sesama makhluk Allah mempunyai timbal baliknya masing-masing.
3. Konsep pendidikan akhlak kepada diri sendiri menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* adalah konsep pendidikan yang mencakup bagaimana berakhlak kepada diri sendiri, seperti akhlak

dalam menuntut ilmu, selalu giat dan bersemangat dalam berilmu, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk berilmu serta mengamalkan ilmu-ilmunya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran yaitu:

Kepada peneliti lainnya adalah diharap mampu menemukan pandangan yang baru mengenai Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dengan bahan referensi yang lebih banyak lagi agar dapat memberikan pencerahan sekaligus sebagai bahan pijakan penelitian-penelitian lainnya untuk bisa mengemas desain konsep pendidikan akhlak yang lebih luas juga menarik sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman yang berlaku.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Mirzaqo dan Budi Woko. 2017. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Counseling." *Jurnal UIN Surabaya*.
- Abi Iman Tohidi. 2017. "Konsep Pendidikan Karakter Al Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Al-Walad." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam 2*.
- Abu Muhammad Iqbal. 2013. *Konsep Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Abuddin Nata. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Achmad Sunarto. 2014. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Agus Ismail. 2020. "Implementasi Konsep Pendidikan Imam Al Ghazali Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Qodiri Suka Makmur Kecamatan Gunung Sahlan Kabupaten Kampar." Thesis, Riau: Universitas Islam Negeri SUSKA RIAU.
- Akhmad Shodiq. 2018. *Propetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al Ghazali*. Jakarta Timur: Kencana.
- Aminuddin, Aminuddin, and Khaerul Wahidin. 2021. "Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4 (1): 195–200. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>.
- Benny Prasetya. 2018. "Dialetika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawah Dan Al Ghazali." *Jurnal Intiqod STAI Muhammadiyah Probolinggo*.
- Dina Fitria. 2008. "Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Menurut Al Ghazali Dalam Kitab Bidayat Al Hidayah Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim." Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Eko Setiawan. 2017. "Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Kependidikan 5*.
- Enok Rohayati. 2011. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." *Jurnal Ta'dib XVI*.
- Faizin, Moh., Maslihan Maslihan, and Afi Rizqiyah. 2023. "Perspektif Peserta Didik Abad 21: Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal-Walad." *Jurnal Keislaman* 6 (1): 238–55. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3711>.

- Fitri Amalia Rizki A., and Ali Bowo Tjahjono. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga." *Jurnal Universitas Sultan Agung* , no. 2720–9148.
- Fuad Hadi. 2018. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Inonesia." Thesis Pascasarjana, Pekalongan: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.
- Ghazali, Al. 1992. *Ihya' Ulumuddin 3*. Edited by Diterjemahkan oleh: Prof. TK. H. Ismail Yakub MA. SH. Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- . 1998. *Ihya' Ulumuddin 4*. Edited by Diterjemahkan oleh: Prof. TK. H. Ismail Yakub MA. SH. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hasyim Asyari. 2020. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali." Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri.
- H.M Fadlil Said An-Nadwi. n.d. *Nasihat Imam Al-Ghozali Kepada Para Pelajar Ilmu Agama (Terjemah Risalah Ayyuha al-Walad)*. Surabaya: Al-Hidayah .
- Iwan Hermawan. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran.
- K.H. R. Abdullah bin Nuh. 2014. *Tafakur Sesaat Lebih Baik Daripada Ibadah Setahun*. Jakarta Selatan: Mizan Digital Publishing.
- Krida Salsabila, and Anis Husni Firdaus. 2018. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Institut Agama Islam Darussalam Ciamis* 6.
- Lukman Latif. 2016. "Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." Thesis Pascasarjana, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mahrus Zainul Umam. 2020. "Pendidikan Akhlaq dalam Mencegah Kenakalan Siswa" UIN KHAS Jember: Indonesian Journal of Islamic Teaching, Vol. 3, No.1. DOI: <https://doi.org/10.35719/ijit.v3i1.286>
- Mansur Hidayat. 2018. "Konsep Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al Ghazali." Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Munirah, DrHj, MPd DrH Muh Arif, MAg Editor Mulyani, M Pd Penyelaras Bahasa Hasmidar, and MPd Tata Letak Kahar. 2020. *WANITA MUSLIMAH DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. www.insancendekiamandiri.co.id.
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

- Mushoffa Zain, Ahmad Zamzamiy, and Yuni Mariani Manik. 2023. "Literatur Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3 (01): 191–95. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2408>.
- Musthafa Sayani. 2017. *Muntakhab Ahadits, Firman Allah Dan Hadits-Hadits Pilihan Mengenai Sifat-Sifat Mulia Para Sahabat Nabi SAW*. Bandung: PUSTAKA RAMADHAN.
- Najmi Faza. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali; Telaah Kitab Ihya' Ulumuddin." *Jurnal Dirosat* 6 (2541–1667).
- Romaida, Romaida, Robi'ah Robi'ah, and Muhajir Darwis. 2023. "NASIHAT PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI KAJIAN KITAB AYYUHAL WALAD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3 (3): 346–64. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i3.89>.
- Saepuddin, M.Ag. 2019. *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuha al-Walad Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*. Edited by Doni Septian. Cetakan pertama. Bintan: STAIN SULTAN ABDURRAHMAN PRESS.
- Sholeh. 2016. "Pendidikan Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Al Ghazali." *Jurnal Al-Thareqah* 1 (2527–9610).
- Sitti Riyadil Janna. 2013. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama)." *Jurnal Al-Ta'dib* 6.
- Tim Penyusun. 2022. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Undang-Undang Sisdiknas. 2011. *UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara.
- Yoke Suryadarma, dan Ahmad Hifdzil Haq. 2015. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali." *Jurnal At-Ta'dib Universitas Darussalam Gontor* 10.
- Zulfa Kamilatun N., Titiek Rohana H., dan Zainal Abidin. 2023. "Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs "Unggulan" Al-Qodiri I Jember." Pascasarjana UIN KHAS Jember: Jurnal Digilib UIN KHAS Jember.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erika Dwi Rahmatul Jannah
NIM : T20171063
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lumajang, 20 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Erika Dwi Rahmatul Jannah

NIM. T20171063


MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>	1. Konsep Pendidikan Akhlak	a. Konsep Pendidikan Akhlak b. Tujuan Pendidikan Akhlak c. Metode Pendidikan Akhlak	1. Pengertian Akhlak 2. Pembagian Akhlak 3. Pengertian Pendidikan Akhlak 4. Tujuan Pendidikan Akhlak 5. Metode Pendidikan Akhlak	Data primer Sumber diambil dari karangan Imam Al-Ghazali yang berjudul <i>Ayyuha Al-Walad</i> Data sekunder a. Karya Imam Al-Ghazali yang lain seperti	Pendekatan penelitian: Kualitatif-deskriptif-analisis Jenis penelitian: Penelitian Kepustakaan (<i>library research</i>)	1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak kepada Allah menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> ? 2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak kepada sesama menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> ? 3. Bagaimana konsep pendidikan akhlak kepada diri sendiri menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> ?

	<p>2. Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i></p>	<p>a. Profil Imam Al-Ghazali b. Latar Belakang Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i></p>	<p>1) Profil Imam Al-Ghazali 2) Karya-Karya Imam Al-Ghazali 3) Latar Belakang Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i></p>	<p>Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> b. Karya orang lain tentang Pemikiran Imam Al-Ghazali yang membahas pendidikan akhlak yang relevan dengan judul penelitian</p>	<p><u>Teknik pengumpulan data:</u> - Riset Perpustakaan (<i>library research</i>). Mengumpulkan data melalui jurnal ataupun buku-buku referensi yang berkaitan (dokumentasi) <u>Analisis data:</u> Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (<i>Content analysis</i>)</p>	
--	---	---	--	--	---	--

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Erika Dwi Rahmatul Jannah
NIM : T20171063
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 28 April 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Yosowilangun, Lumajang
Email : erikadwi20@gmail.com
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK Dewi Masyithoh : 2003-2005
SDN 1 Yosowilangun Kidul : 2005-2011
SMPN 1 Yosowilangun : 2011-2014
SMAN 1 Yosowilangun : 2014-2017